

Majalah *hs*i



Edisi 56

Shafar 1445 H • September 2023

[Daftar Isi](#)

[Download PDF](#)

SEDIKIT-SEDIKIT BID'AH?



Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)[Susunan Redaksi](#)[Surat Pembaca](#)**RUBRIK UTAMA**

KAIDAH DALAM MEMAHAMI BID'AH

**AQIDAH**

Bid'ah Lebih Berbahaya daripada Dosa Besar

**MUTIARA AL-QUR'AN**

Berpegang dengan Sunnah dan Berlepas dari Bid'ah

**MUTIARA HADITS**

Terhalangnya Pintu Tobat Pelaku Bid'ah

**MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH**
Jangan Tergiur Godaannya**TAUSIYAH USTADZ**

Bahaya Perbuatan Bid'ah

**SIRAH**

Imam Malik bin Anas:
Melawan Bid'ah dengan Ilmu

**KABAR KBM**

Meniti Liku Penyaringan Admin Group

**HSI BERBAGI**

Mencetak Da'i Berharap Ridho Ilahi

**HSI QITA**

Terhimpunnya Para Pengembang Amanah di BQ HSI AbdullahRoy

TARBIYATUL AULAD

Mengenalkan Sunnah pada Anak-anak

KHOTBAH JUM'AT**KELILING HSI**

Selamat Belajar Angkatan 232

SERBA-SERBI

Zero-waste Tidak Sesulit yang Dibayangkan

KESEHATAN

Batasi *Screen Time* pada Anak

DOA

Doa Perlindungan dari Empat Keburukan

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah*

TANYA DOKTER

Narsistic Personality Disorder, Pewaris Fir'aun Masa Kini

DAPUR UMMAHAT

Ide Usaha Rumahan

Kuis Berhadiah Edisi 56

Dari Redaksi

Istilah bid'ah sudah sering disebut-sebut sejak zaman Nabi. Meski pun belum ada bid'ah yang muncul pada masa itu, tetapi peringatan keras terhadap bid'ah sudah seringkali Nabi sampaikan. Di dalam kohtbah beliau seringkali mengingatkan kepada umatnya, "Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitâbulâh. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan seburuk-buruk perkara ialah perkara-perkara baru yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah kesesatan." Pun dengan para sahabat, tabi'in dan atbaut tabi'in, mereka juga banyak memberikan peringatan keras terhadap bid'ah.

Adapun di zaman ini, jika kita sebutkan kata bid'ah maka tanggapan umat Islam bisa jadi sangat beragam. Ada yang antipati dengan istilah tersebut. Sebagian lagi meremehkan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak penting. Tidak sedikit pula yang menganggap istilah bid'ah sudah digunakan secara overdosis; sedikit-sedikit, kok bid'ah. Namun ada pula yang senantiasa bersikap hati-hati dan memperingatkan umat dari bahayanya.

Lantas, bagaimanakah seharusnya umat Islam menyikapi bid'ah? Apakah ada kaidah-kaidah khusus di dalam Islam untuk menentukan suatu perkara sebagai bid'ah atau bukan? Bagaimana dengan sikap serampangan dalam membidaikan orang atau sebaliknya bermudah-mudahan dalam menyikapi perkara bid'ah? Insyaallah semuanya akan dibahas di Majalah HSI Edisi 56 ini.

Selain tema utama di atas, Majalah HSI Edisi ini juga akan menurunkan laporan kegiatan Yayasan HSi AbdullahRoy seperti: Meniti Liku Penyaringan Admin Group (HSI-KBM), Mencetak Da'i Berharap Ridho Ilahi (HSI Berbagi), dan Janji ALLAH Datangkan Pengembang Amanah (HSI QITA). Selain itu kami sajikan pula tulisan menarik seperti: Zero-waste Tidak Sesulit yang Dibayangkan (Rubrik Serba-Serbi), Batasi Screen Time pada Anak (Rubrik kesehatan), dan Narsistic Personality Disorder, Pewaris Fir'aun Masa Kini (Rubrik Tanya Dokter).

Akhirnya, kami ucapan selamat menikmati Majalah HSI Edisi 56. *Baarakallahu fikum.*



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Majalah *hs*i

Edisi 56 Shafar 1445 H • September 2023 M





Meniti Liku Penyaringan Admin Grup

Reporter: Gema Fitria

Editor: Dian Soekotjo

Seiring bertambah banyaknya peserta HSI, akumulasi tenaga admin grup adalah sebuah keniscayaan. Sebagai pendamping peserta, admin berperan penting membantu kelancaran proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Namun, rekrutmen admin bukan perkara sederhana. Tidak bisa sembarang sukarelawan diletakkan dalam posisi tersebut. Ada kecakapan tertentu yang perlu dibina dan dimiliki seorang admin, hingga ia layak menjadi pelayan para penuntut ilmu.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, HSI sinambung menyelenggarakan mekanisme khusus, yaitu seleksi admin. Ini suatu ajang yang boleh dikatakan gampang-gampang susah. Gampang karena siapa saja peserta HSI dapat turut serta, dari mana pun ia tinggal, tapi susah karena nyatanya sering kali persentase kelulusan bahkan di bawah 50%. Yuk, mari kita menyikil prosesnya.

Tahap Awal Seleksi

Rekrutmen admin paling akhir yang diselenggarakan HSI, diadakan bulan Februari hingga Juni 2023 lalu untuk menyuplai tenaga admin pada dua program sekaligus, yaitu program Reguler dan Mahazi. Kriteria calon admin yang ditetapkan antara lain: bermanajah sesuai pemahaman para salafus shalih, peserta aktif HSI angkatan 134 hingga angkatan 222 atau pemilik NIP AR134 hingga AR222, rajin membaca, bisa membagi waktu, memiliki gadget dengan koneksi internet yang memadai, dan mempunyai nilai minimal Jayyid Jiddan pada silsilah terakhir yang ditempuh.

Koordinator Panitia Seleksi Admin ART232, Ukhtuna Surya Sari, saat dihubungi Majalah HSI, mengatakan bahwa kali ini Panitia Seleksi Admin terdiri dari 6 orang yang merupakan gabungan dari HRDT dan Koordinator ART232.

Ukhtuna Sari menguraikan tahapan seleksi dimulai dari pendaftaran, seleksi formulir, pelatihan teknis keadmininan, pelatihan teknis web, dan seleksi akhir. Tahap seleksi formulir yang dimaksud, meliputi pengecekan kesesuaian data beberapa poin persyaratan awal seperti nilai program regular.

Penentu Kelulusan

Dalam rentang waktu 4 bulan masa seleksi, akhirnya, terpilih 74 calon admin dari total 293 pendaftar. Ukhtuna Sari menjelaskan bahwa aspek yang memengaruhi pertimbangan lolos-tidaknya seorang calon admin lumayan kompleks. Kesesuaian manajah, kemauan, dan manajemen waktu, gadget yang memadai, komitmen, keaktifan, adab chat di grup, nilai program reguler, dan aplikasi terhadap materi yang diberikan, adalah beberapa hal yang menjadi kategori penilaian.

Namun, ujian terberat bagi seorang calon admin sejatinya adalah setelah resmi bertugas di grup-grup kelas. "Sebenarnya yang sulit adalah saat proses awal pembukaan angkatan, yaitu ketika para admin baru mulai mengaplikasikan materi yang didapatkan saat masa training," tutur Ukhtu Sari. "Saat itu pun mereka ada yang gugur (mengundurkan diri) karena udzur masing-masing," tambah wanita pemilik NIP ART161-0305 ini.

Ukhtu Sari membocorkan, selama periode pembukaan grup sampai dengan pekan pertama Silsilah 1, sebanyak 14 admin memilih mengundurkan diri. "Ujian istiqomah," tulisnya singkat menyebut penyebabnya.

Semangat Mengabdi Gen Z

Salah satu peserta HSI yang mengikuti seleksi admin adalah Ukhtuna Azzahra, seorang mahasiswi berusia 21 tahun. Ukhtuna Zahra, demikian panggilan akrabnya, adalah salah satu calon admin yang akhirnya dinyatakan lolos seleksi.

Peserta angkatan 202 ini baru berani mendaftar menjadi calon admin pada tahun 2023. "Belajar di HSI aja insyaallah sudah berpahala jika niat kita bener-bener ikhlas untuk Allah. Apalagi kalau kita jadi admin dan share sat set sat set, kan bisa banyak orang yang tau perkara agama, yang semoga dengannya kita bisa nambah pundi-pundi pahala jariyah, hehe..," tuturnya terdengar bersemangat.

Ukhtuna Zahra mengisahkan setelah seleksi data di web edu.hsi.id, calon admin diberi sejumlah materi yang berkaitan dengan teknis keadmininan. "Kami juga dibagi ke dalam grup-grup kecil kemudian dihadapkan pada contoh kasus yang harus diselesaikan. Seruu deh masyaallah tabarakallah," kenangnya masih dengan nada semangat. "Walaupun dalam keadaan seleksi, kekeluargaan di HSI tetap aja kerasa kehangatannya hehe," ujarnya senang.

Rangkaian proses seleksi yang cukup panjang, diakui anak bungsu dari 6 bersaudara tersebut, kadang menimbulkan kejemuhan. "Kalau jemu itu manusiawi ya, Mba.. Overall pelatihan calon admin sangat berhak untuk masuk ke dalam agenda kegiatan temen-temen peserta HSI yang belum ngadmin atau masih ragu-ragu, just do it hihi..," ajaknya.

Ketika ditanya perasaannya menunggu pengumuman calon admin terpilih, wanita yang tinggal di Polewali Mandar, Sulawesi Barat ini mengaku yakin lolos. "Alhamdulillah saya optimis, Mbak, walaupun ada perasaan deg-degan pas kontak-kontak peserta yang gak lolos di-left dari grup," katanya.

Setelah resmi mengemban amanah menjadi Admin ART232, Ukhtuna Zahra mengaku tidak merasakan kesulitan berarti. "Hmm, mungkin lebih ke perlu kembali memurajaah ilmu yang udah didapat dan sering-sering konsul ke musyrifah dulu, jadi selama ngadmin tetap on the track. Kalau materi ngadmin bisa dikuasain dan rajin konsul ke musyrifah, insyaallah aman-aman aja kok, Mbak," tandasnya di ujung sesi wawancara.

Mendaftar Lagi Pada Kesempatan Mendatang

Selain mereka yang lolos, seleksi calon admin HSI menyisakan juga mereka yang gagal. Namun, bukan berarti patah arang, karena beberapa di antaranya bahkan berniat mendaftar di seleksi admin yang akan diadakan mendatang. Ukhtuna Dyan Kurmalasari salah satunya.

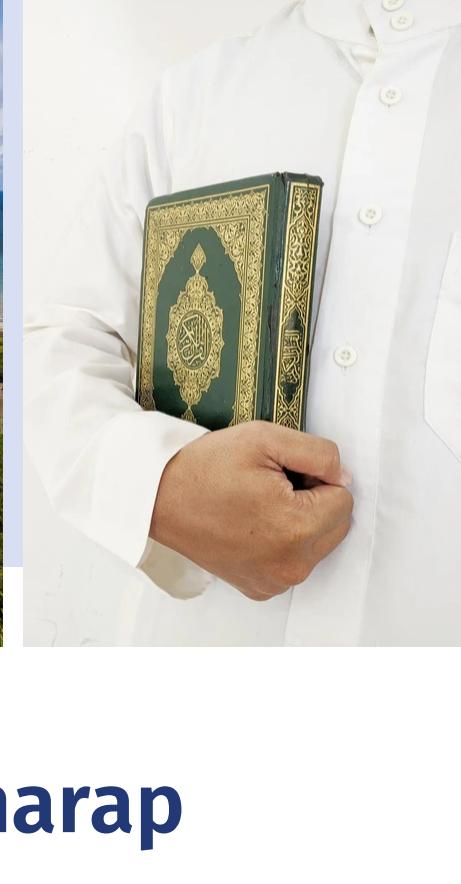
"Motivasi saya ikut seleksi CA adalah agar saya makin semangat untuk belajar. Ingin mencontoh beliau-beliau yang sudah usia lanjut tapi masih dengan semangatnya mengikuti HSI. Dan ingin sedikit membantu dakwah Ustadzuna walau hanya sebagian kecil," akunya.

Ibu 3 anak yang berdomisili di Lampung Tengah ini mengaku senang mendapat ilmu dan kawan-kawan baru. Qadarullah Ukhtuna Dyan tidak lolos seleksi. "Kalo mengingat, yang ada saya hanya menyesal, Mbak. Hehe... Emang belum rezeki saya," tutur Ukhtuna Dyan kepada Majalah HSI. "Saya lalai. Lupa kalo waktu ujian sudah mau habis kala itu. Dan saya belum murajaah," ujarnya terdengar masy gul. Alhasil, Ukhtuna Dyan harus puas mendapat nilai Maqbul untuk materi tholabul 'ilm, salah satu bidang yang diujikan.

Namun, di sela kesedihannya, Ukhtuna Dyan mengaku tetap akan mencoba mendaftar pada seleksi admin mendatang. "Mauuuu, Mba. Insyaallah, mau banget," jawabnya waktu ditanya apakah hendak mendaftar lagi nanti.

Semoga Ukhtuna Zahra dan teman-teman admin baru lainnya, senantiasa bersemangat dalam mengemban amanah tugas menjadi admin grup, melayani para penuntut ilmu. Dan semoga Allah mudahkan teman-teman peserta yang berkeinginan menjadi sukarelawan admin HISI, terwujud harapannya, sehingga mengalir pahala dakwah.

Bagaimana? Antum-antuna tidak tertarik ikut serta? Jika iya, pantau terus informasinya ya... Kesempatan memperkuat dakwah sunnah dengan menjadi admin grup belajar di HISI, insyaallah akan ditampilkan setahun dua kali di akun sosial media resmi HISI atau akan disebarluaskan di grup-grup diskusi. *Barakallahu fiikum.*



Daksos HSI Berbagi di Kepulauan Mentawai

Mencetak Da'i Berharap Ridha Ilahi

Penulis: Leny Hasanah

Editor: Subhan Hardi

"Betapa butuhnya saudara-saudara mualaf (di Kepulauan Mentawai) dengan uluran tangan dan doa kita. Mereka hidup dengan segala keterbatasan. Namun, semangat mereka untuk mengenal Islam, masyaallah."

(Ustadz Syaiful Ma'arif-Ketua Panitia Kegiatan Mencetak Da'i di Kepulauan Mentawai)

Keindahan panorama alam di Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat, menjadi salah satu bukti kebesaran ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Gugusan pulau-pulau eksotisnya, dedaunan kelapa yang melambai-lambai, serta butiran pasir putihnya. Biidznillah, pasti akan mengundang decak kagum, bagi siapa saja yang memandangnya.

Di sanalah, sekitar 22,22% dari total populasi sebanyak 89.299 jiwa 1) hidup sehari-hari dengan memeluk agama Islam. Sungguh, populasi pemeluk agama Islam yang kecil.

<https://mentawaikab.bps.go.id/indicator/108/560/1/jumlah-penduduk-menurut-agama-dan-kecamatan.html>

Bekal Amunisi Agama Islam

Tak dipungkiri, Islam sebagai agama yang Allah ridhai itu telah sempurna, tak akan lekang dan terkikis usia. Ajarannya pun tetap abadi sepanjang masa. Tak peduli di belahan dunia mana, kaum dan golongan mana pun, Islam tetap sempurna dengan segala kelebihan dan keistimewaannya.

Sebagaimana firman Allah ﷺ:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي فَرِضَتِ لَكُمُ الْإِسْلَامُ دِينًا

"... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3)

Qadarullah, sayangnya, kaum muslimin masih menjadi minoritas di Bumi Sikerei. Jumlah da'i yang seyoginya menjadi ujung tombak penyebaran agama Islam di Kepulauan Mentawai, terbilang sangat minim. Kondisi yang cukup miris ini, rupanya menjadi pemicu bagi Forum Komunitas Mahasiswa Minangkabau (FKMM). Atas ijin Allah Azza wa Jalla, hati dan langkah mereka pun tergerak untuk menggelar kegiatan pelatihan imam dan khatib. Sekaligus pembinaan mualaf di Kepulauan Mentawai. Selama sepekan, kegiatan itu dihelat, mulai tanggal 25 Juli - 1 Agustus 2023.

"Mentawai adalah salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang jumlah non muslimnya sungguh pesat dibanding muslimnya. Semoga Allah memberi hidayah kepada masyarakat di Mentawai. Mereka butuh bimbingan dan peningkatan ilmu agama, baik untuk para da'i maupun saudara muslim yang ada di sana," jelas Ustadz Syaiful Ma'arif, Ketua Panitia dan Pelaksana Kegiatan kepada Majalah HSI.

Dalam menjalankan kegiatannya, FKMM yang terdiri dari 23 mahasiswa berbagai kampus dalam negeri maupun luar negeri ini, tidak berjalan sendiri. Mereka berkolaborasi dengan para Asatidzah Senior dari Yayasan Dar- Er Iman Padang. Sebagai Penasihat Ustadz Muhammad Elvi Syam, Lc, M.A . Sementara, Pembina dipercayakan kepada Ustadz Rahmat Ridho, S.Ag, yang secara bersamaan menyeberang ke Kepulauan Mentawai.

Ustadz Syaiful menjelaskan, Pelatihan Imam dan Khatib tersebut mengundang 20 orang da'i yang berasal dari pedalaman atau dusun-dusun di enam Wilayah di Pulau Siberut, yakni Saliguma, Simulakra, Sirisurak, Ugay, Tinambu, dan Siruso. Para da'i ini dikarantina selama satu pekan di Islamic Centre Siberut Selatan. Mereka mendapatkan bimbingan ilmu agama, sebagai bekal tambahan untuk berdakwah di wilayah masing-masing.

"Fokus pelatihan ini adalah untuk mengajarkan tauhid, aqidah yang sesuai manhaj salaf, ibadah sehari-hari, memperbaiki tata cara membaca Al-Qur'an, penyelenggaraan jenazah, imam dan khatib, sirah nabawiyah, dzikir dan doa, serta adab dan akhlak. Setelah materi selesai diberikan, dilanjutkan praktik dan lomba untuk lebih memotivasi para da'i," ujar ustazd Syaiful menerangkan.

Adapun sebagian mahasiswa FKMM dikirim ke enam dusun pedalaman untuk mengantikan posisi da'i yang mengikuti pelatihan. Tugasnya, antara lain memakmurkan masjid, menjadi imam, khatib, memberikan kajian dan mengajar Al-Qur'an atau iqra'.

Selain kegiatan daurah bagi para da'i, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan loyalitas para mualaf Pulau Siberut kepada Islam. Adapun jumlah mualaf yang diberikan pembinaan sekitar 400 orang.

"Ada juga kegiatan dakwah sosial berupa penyaluran zakat. Alhamdulillah, HSI Berbagi berkenan menjadi sponsor utama kegiatan ini dan menggelontorkan dana zakat untuk saudara-saudara mualaf, pembagian sembako, baju bekas layak pakai, buku tulis, alat tulis, iqra, dan berbagai bingkisan hadiah lainnya," ungkap Ustadz Syaiful penuh bahagia .

Butuh Uluran Tangan

Selama menjalankan misi dakwah di Kepulauan Mentawai, para mahasiswa generasi penerus bangsa, dan tongkat estafet penyebaran dakwah sunnah di Bumi Pertiwi ini. Ternyata, menemui beberapa fakta yang membuat hati jadi teriris.

Bagaimana tidak, saudara-saudara mualaf di Mentawai, sangatlah membutuhkan uluran tangan dan doa dari kita semua. Sebab, mereka di sana hidup dengan segala keterbatasan ekonomi. Namun, semangat mereka untuk mengenal Islam, *Masyaallah*.

"Sudah menjadi rahasia umum, gara-gara satu bungkus mi instan, mereka bisa murtad. Kenapa demikian? Ini menunjukkan bagaimana tingkat ekonomi mereka bagaikan panggang jauh dari api," terang ustazd Syaiful.

Para mualaf di sana, masih sangat membutuhkan bimbingan agama Islam secara rutin. Bahkan, terkadang, masih dijumpai warga yang sudah mualaf, tetapi saja memakan daging haram. Ironisnya, juga kerap melakukan kegiatan ibadah kalangan non muslim.

"Bimbingan kita belum maksimal. Sungguh mereka memerlukan tuntunan dari da'i yang dapat menetap di Mentawai," imbuh Ustadz Syaiful meyakinkan.

Menurut mahasiswa yang sedang menyelesaikan pendidikannya di Universitas Islam Madinah ini, langkah eloknya jika ada lembaga-lembaga sosial yang bergerak di bidang sosial dan dakwah. Dapat mengutus da'i-da'i selama satu tahun, diberikan akomodasi dan tunjangan hidup untuk membantu menebarkan dakwah di Mentawai dan wilayah-wilayah dengan kondisi serupa.

"Warga ingin adanya da'i tetap. Saat ini memang ada da'i di sana, tetapi kondisinya juga serba kekurangan. Da'i (ilmunya) hanya lebih sedikit dari mereka, sedangkan warga butuh ilmu yang lebih banyak," ujar santri HSI AbdullahRoy bernomor anggota ARN 202-38099 berharap.

Salah satu peserta da'i dari Ugay, Siberut Selatan, Ustadz Anwar menuturkan, karena diundang sebagai salah satu peserta pelatihan. Meski, jarak tempuh yang harus dilaluinya menuju lokasi cukup jauh. Tak menghalangi niatnya untuk bergabung dalam majelis ilmu yang semoga diberkahi Allah ﷺ.

"Alhamdulillah, daurah ini sangat luar biasa bagi ana pribadi. Ada semangat pembaruan, karena kita dapat memperbarui informasi. *Qadarullah*, di kampung ana tidak ada internet dan jarang sekali ada televisi," akunya.

Ustadz Anwar berharap jika kegiatan serupa dapat berlanjut di kemudian hari dan ada pihak-pihak yang memperhatikan para da'i di pedalaman, untuk terus memperbarui ilmu, khususnya di pedalaman Mentawai. "Mudah-mudahan Allah Ta'ala memberikan kemudahan dalam menuntut ilmu dan *jazaakumullah khair* kepada penyelengara dan ustazd-ustazd karena telah memberikan sarana untuk dakwah dan daurah ini," ucapnya senang dan penuh harap.

Semoga Allah ﷺ memberikan hidayah dan taufik kepada kita semua, hingga menutup usia dalam keadaan Islam. *Allahumma Aamiin*.



Terhimpunnya Para Pengembang Amanah di BQ HSI AbdullahRoy

Reporter: Anastasia Gustarini
Editor: Subhan Hardi



وَعَدَ اللَّهُ أَلَّا يَنْهِيَنَا مِنْ كُمْ وَعَمَلْنَا أَصْلَحْتُ لَيْتَ خَلَقْنَا فِي أَنْزَلِ أَضْرَبَ كَفَّا
أَسْخَافَ الْأَنْوَنَ مِنْ قَلْبِنَا وَلَيْكَنْ لَهُ دِينَنَا أَلَّا يَنْهِيَنَا
وَلَيَبْلُغَنَمْ فَنْ نَغْدُ خَوْفَهُمْ أَمْنًا يَغْدُونَنِي لَا شَيْءٌ وَهُنَّ كُفَّارٌ فَنَدْ
إِلَّا كُلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِدُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang salah bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-hay untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentusa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak memperseketuan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nur: 14).

HSI QITA adalah salah satu divisi di HSI yang fokus mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an. Meski terbilang kurus muda, alhamdulillah, program ini berkembang demikian pesat atas karunia Allah. Setelah dibuka awal tahun 2021, hari ini, QITA telah mempunyai banyak kelas belajar Qur'an, termasuk kelas-kelas offline atau yang kerap disebut BQ HSI Abdullah Roy Kependekan dari Baitul Qur'an HSI Abdullah Roy. Allah menghimpunkan para pengembang amanah, hingga atas izin-Nya, BQ HSI dapat tersebar di berbagai tempat di tanah air.

Lebih kurang, genap dua tahun kali ini, setelah dimulai akhir 2021, kelas-kelas offline QITA telah mencapai 36 Baitul Qur'an (BQ). Rumah-rumah Qur'an tersebut terdiri dari satu markas dan Kantor pusat BQ di halaman Masjid HSI Al Kautsar Mustika Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat, dan tiga putul lima lokasi lainnya, yang masing-masing memiliki berbagai kelas belajar Al-Qur'an di wilayah masing-masing.

Terhimpun 36 Baitul Qur'an

Waktu rasyana singkat saja hingga Divisi HSI QITA bertumbuh pesat dan makin eksis. Dibuktanya banyak yang tersebar di beberapa kota di Indonesia, adalah bukti nyata. Alhamdulillah, segalanya hanya atas izin Allah.

Dari data yang diperoleh, saat ini sudah ada 35 cabang Baitul Qur'an (BQ) yang menyelenggarakan berbagai kelas. BQ-BQ cabang ini tersebar dari Aceh hingga Mareuke. Ditambah lagi, markas pusat BQ pun menyelenggarakan kegiatan belajar, dari totalnya QITA mempunyai 36 BQ yang menyelenggarakan kegiatan belajar Qur'an.

Kepala bagian (Kabag) Akademik QITA, Ukhunta Indah Ummu Rifky, berkenan menceritakan awal perjalanan membuka kelas-kelas cabang. "Perjalanan dimulai dari penempatan kader-kader kelas muallim yang secara khusus dipilih dan direkomendasikan oleh Ustadzah Ummu Fatih selaku Ketua Divisi HSI QITA," ungkapnya.

Ukhunta Indah menyatakan bahwa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi hingga seseorang masuk kriteria kader QITA yang bakal mengembangkan amanah membuka BQ cabang di daerahnya. Kualifikasi itu diantaranya :

- (a), mustahim bermahasajalah yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya,
- (b), memiliki niat yang lurus,
- (c), mampu mengatur waktu dengan baik, atau tidak melalalkan tugas-tugasnya sebagai seorang hamimah Allah, anak, istri, ataupun ibu bagi anak-anaknya,
- (d), memiliki kemauan untuk memimpin sebuah lembaga,
- (e), mandiri dalam keperlukan tempat (tidak menginduk ke lembaga lain),
- (f), bersedia mengikuti rapat pengurus sebagai bahan evaluasi, dan
- (g), berkomitmen mengikuti program intensif/bimbingan khusus

Selain syarat di atas, menurut Ukhunta Indah, yang terpenting, seorang calon kepala cabang BQ harus melewati proses pengkaderan bersama Ustadzah Ummu Fatih. "Dari proses ini akan terlihat akhlak, adab, interaksi sosial, mental dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan pengelolaan kelas atau lembaga," tambah Ukhunta Indah. Namapnya persyaratan-persyaratan tersebut menjadi ibarat seleksi alam, sehingga diharapkan para pemimpin yang mempunyai insyaitlah.

Ukhunta Indah menyampaikan bahwa Alai akan memisahkan antara yang serius dan bersungguh-sungguh, dengan yang biasa-biasa saja. ia juga mengakui sebenarnya selain ini, QITA tidak pernah mempunyai target khusus untuk mendirikan sekin cabang BQ dalam waktu sekin bulan atau tahun. Namun, sungguh Maha Pengasih Allah, yang mendatangkan orang-orang yang mau mengembangkan dakah ini. "Athamdu'lilah, qur'a puji bagi Allah yang senantiasa memudahkan QITA HSI Abdullah Roy mempertua dakah ini, dengan banyak sekali cabang BQ yang buka di tahun ini," ungkapnya bersemangat.

"Semoga Alai senantiasa memberikan kemudahan kepada kita, untuk senantiasa istiqomah di atas Al-Qur'an dan sunnah hingga akhir hayat. Baarakallahu fiikum," ucapanya mendalam.

Perjalanan Membumi Cabang-cabang Baru

Setelah seorang calon pengembang amanah kantor perwakilan BQ 'terlahir', beberapa tahapan perlu ditempuh hingga sebuah BQ resmi beroperasi. Ukhunta Indah menjalankan bahwa setidaknya sang calon wajib mempelajari informasi program dan akademik. "Di dalamnya, tercakup syarat pengajuan BQ, langkah-langkah persiapan untuk pembukaan cabang, termasuk persiapan sarana, prasarana, dan pengurusannya," tuturnya menjelaskan.

"Selanjutnya adalah tahap verifikasi calon kepala cabang." Ukhunta Indah menyambut keterangannya. La memaparkan bahwa di penghujung proses verifikasi ini sang calon pemimpin BQ cabang akan membuat akad atau kesepakatan dengan BQ pusat sekaligus Ketua Divisi QITA, Ustadzah Ummu Fatih, walik, sekretaris, dan juga Kabag Akademik.

Ukhunta Indah melanjutkan bahwa setelah tahapan tersebut, QITA akan membuat grup khusus untuk melakukan segala koordinasi dan pendampingan cabang BQ yang akan dibuka. Setelah persiapan matang serta sarana dan prasarana memadai, maka BQ cabang diperkenankan membuat pendaftaran minimal satu kelas.

Akhirnya, setelah terhimpunnya perpanjangan pada calon *shulub* atau penuntut ilmu, BQ cabang boleh mengajukan tanggal peresmian cabang. BQ cabang QITA yang baru, selanjutnya segera diresmikan dengan agenda utama berupa taqiqi bersama Ustadzah Ummu Fatih dan para Ustadzah pengajar utama dari markas pusat.

"Selanjutnya, pengurus BQ HSI AbdullahRoy yang baru, akan ditambahkan ke grup koordinasi khusus pengurus QITA. Juga diberikan seluruh SOP BQ HSI AbdullahRoy, Kode Cabang, Peraturan dan Tata Tertib, Alur Kerja atau *jobdesk*, serta berbagai formulir yang diperlukan," Ukhunta Indah kembali menerangkan. Hal tersebut bertujuan mendukung kelancaran berjalannya program di seluruh BQ HSI AbdullahRoy.

Standardisasi Cabang

Menurut keterangan Ukhunta Indah, saat ini, QITA tengah berfokus pada peningkatan kapasitas cabang-cabang yang ada, terlebih dahulu. Hal ini mencakup penataan, pembinaan, dan evaluasi demi perbaikan standardisasi cabang-cabang. "Seluruh cabang BQ HSI AbdullahRoy seharusnya memiliki program yang sama," ungkap Ukhunta Indah memahamkan harapan.

Sementara, program-program yang telah berjalan saat ini, berdasarkan kriteria usia, dibedakan menjadi :

1. I'dad (satu semester),
2. iqro (satu semester),
3. c. tashih (2 semester; Tashih 1 dan Tashih 2)
4. Qur'an (3 semester; Qur'an 1, Qur'an 2, Qur'an 3)
5. Ghorib (2 semester; Ghorib 1, Ghorib 2),
6. Ahkam (2 semester; Ahkam 1, ahkam 2).

2. QISA (Qisima Liq Nisa) merupakan program khusus Muslimah dengan rentang usia 13-50 tahun. Program ini pada mulanya terdiri dari 6 level yakni I'dad, Level 1, Level 2, Level 3, Level 4, Level 5, Namun, saat ini ada pemadatan level yakni menjadi;

2. a. I'dad (1 semester), yang terdiri dari tingkat 1 dan tingkat 2

• ITA 1: mencakup pembelajaran *Imamul horakat, makhrrijul huruf, dan shifatul huruf* (setara L1-L3 Qisa). Dalam tingkat ini, para pelajar akan mempraktekkan ilmunya dalam huruf hijaiyah hingga kalimat-kalimat pendek.

• ITA 2: mencakup pembelajaran lanjutan dari ITA 1 ditambah *ahkamat tajwid* (setara level 4 di Qisa). Di level ini, para peserta akan diajak mempraktekkan pengetahuan yang telah mereka dapat, yaitu seluruh materi di ITA 1 ditambah dengan *ahkamat tajwid* atau *hukum-hukum tajwid* dalam penggalan kalimat dalam Al-Qur'an.

2. b. *Talaqqi Al-Qur'an (ITA)*, yang terdiri dari beberapa level yakni:

• 2. a. I'dad (1 semester),

• 2. b. iqro (satu semester),

• 2. c. tashih (2 semester; Tashih 1 dan Tashih 2)

• 2. d. Qur'an (3 semester; Qur'an 1, Qur'an 2, Qur'an 3)

• 2. e. Ghorib (2 semester; Ghorib 1, Ghorib 2),

• 2. f. Ahkam (2 semester; Ahkam 1, ahkam 2).

3. QISA (Qisima Liq Nisa) merupakan program khusus Muslimah dengan rentang usia 13-50 tahun. Program ini pada mulanya terdiri dari 6 level yakni I'dad, Level 1, Level 2, Level 3, Level 4, Level 5, Namun, saat ini ada pemadatan level yakni menjadi;

3. a. I'dad (1 semester), yang terdiri dari tingkat 1 dan tingkat 2

• ITA 1: mencakup pembelajaran *Imamul horakat, makhrrijul huruf, dan shifatul huruf* (setara L1-L3 Qisa). Dalam tingkat ini, para pelajar akan mempraktekkan ilmunya dalam huruf hijaiyah hingga kalimat-kalimat pendek.

• ITA 2: mencakup pembelajaran lanjutan dari ITA 1 ditambah *ahkamat tajwid* (setara level 4 di Qisa). Di level ini, para peserta akan diajak mempraktekkan pengetahuan yang telah mereka dapat, yaitu seluruh materi di ITA 1 ditambah dengan *ahkamat tajwid* atau *hukum-hukum tajwid* dalam penggalan kalimat dalam Al-Qur'an.

3. a. IM (Ittihad dan Mad)

3. b. MSA (Makhriz, Shifat, Ahkam)

3. c. HQ (Hafalan Qur'an)

"Seluruh cabang telah membutuhkan bantuan dari pengurusnya, agar selanjutnya bisa berjalan dengan baik. Selain itu, pengurusnya juga perlu mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan pengembangan amanah di seluruh cabang."

4. QIMAH (Qisima li'l Ummah) Program ini mengembangkan amanah dengan usia 5-10 tahun. Program ini terdiri dari beberapa level yakni:

4. a. I'dad (1 semester),
4. b. iqro (satu semester),
4. c. tashih (2 semester; Tashih 1 dan Tashih 2)
4. d. Qur'an (3 semester; Qur'an 1, Qur'an 2, Qur'an 3)
4. e. Ghorib (2 semester; Ghorib 1, Ghorib 2),
4. f. Ahkam (2 semester; Ahkam 1, ahkam 2).

5. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIBITUNG

Alamat : Perumahan Taman Sentosa Blok C No.29 Pasirsari, Cibitung Selatan, Cibitung, Banten 14530

6. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIBUBUR

Alamat : Jl. Raya Cibubur Km 12 RT 002 RW 002, Kel.Kali Abang Tengah, Kec.Bekasi Utara , Kota Bekasi Jawa Barat, Kode Pos 17125

7. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CILACAP

Alamat : Jl. Raya Cilacap Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cilacap, Kec. Cilacap, Kab. Cilacap, Jawa Tengah 51711

8. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIMAHLIAH

Alamat : Jl. Raya Cimahi Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cimahi, Kec. Cimahi, Kab. Cimahi, Jawa Barat 40531

9. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

10. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

11. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

12. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

13. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

14. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

15. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

16. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

17. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

18. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

19. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

20. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

21. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

22. BQ HSI ABDULLAHROY CABANG CIREBON

Alamat : Jl. Raya Cirebon Km 12 RT 002 RW 002, Kel. Cirebon, Kec. Cirebon, Kab. Cirebon, Jawa Barat 41132

<

KAIDAH DALAM MEMAHAMI BID'AH

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.
Editor: Za Ummu Raihan

Di antara bencana paling berbahaya yang menimpakan umat Islam saat ini adalah bid'ah. Sudah semestinya pemahaman terhadap bid'ah haruslah menyeluruh supaya tidak mudah terjatuh ke dalamnya. Mulai dari hakikat bid'ah, macam-macamnya, kaidah dalam menentukannya, serta hukum dan bahayanya. Mari ikuti pembahasan detailnya berikut ini.

MAKNA BID'AH

Bid'ah secara bahasa adalah sesuatu yang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya.^[1]

[1] Lihat Mu'jam Maqāyis Al-Lughah, 1/209-210

Bid'ah secara istilah sebagaimana yang dikemukakan Al-imam Asy-Syāthibī dalam Al-Itṣḥām, adalah, "Suatu istilah untuk suatu jalan dalam agama yang dibuat-buat (tanpa ada dasar dalinya), yang menyerupai syari'at (agama Islam), yang dimaksudkan untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah Ta'alā".^[2]

[2] Lihat Al-Itṣḥām, 1/50

MACAM-MACAM BID'AH^[3]

Perkara yang baru (bid'ah) itu mencakup dua hal,

1. Perbuatan bid'ah dalam adat istiadat (kebiasaan); seperti adanya penemuan-penemuan baru di bidang IPTEK. Ini adalah mubah (diperbolehkan); karena asal dari semua adat istiadat (kebiasaan) adalah mubah.

[3] Diringkas dari Al-Irsyād Ilā Shahih Al-Itiqād, hal. 321-322

2. Perbuatan bid'ah di dalam agama, ini hukumnya haram, karena yang ada dalam agama itu bersifat *taqṣīfī* (tidak bisa diubah-ubah). Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak." [HR. Al-Bukhārī, No. 2697 dan Muslim, No. 1718]

Adapun Bid'ah dalam agama maka ada dua macam:

1. **Bid'ah Qauliyah 'Itiqādiyah:** Pendapat bid'ah yang keluar dari keyakinan, seperti pendapat-pendapat orang ahli masyarakat, Mu'tazilah, dan Rafidah serta semua kelompok-kelompok yang sesat sekaligus keyakinan-keyakinan mereka.

2. **Bid'ah Fil Ibādah:** Bid'ah dalam ibadah; seperti beribadah kepada Allah dengan apa yang tidak disyari'atkan. Bid'ah dalam ibadah ini ada beberapa bentuk,

a. **Bid'ah yang berhubungan dengan pokok-pokok ibadah**, yaitu mengadakan suatu ibadah yang tidak ada dasarnya dalam syari'at Allah, seperti mengerjakan shalat yang tidak disyari'atkan, puasa yang tidak disyari'atkan, atau mengadakan hari-hari besar yang tidak disyari'atkan seperti perayaan ulang tahun kelahiran dan sejenisnya.

b. **Bid'ah yang bentuknya menambah-nambah terhadap ibadah yang disyari'atkan**, seperti menambah rakaat kelima pada shalat dhuhr atau shalat ash'ar.

c. **Bid'ah yang terdapat pada sifat pelaksanaan ibadah**, yaitu menunaikan ibadah yang sifatnya tidak disyari'atkan seperti membaca dzikir-dzikir yang disyari'atkan dengan cara berjama'a dan suara yang keras. Juga seperti membebani diri (memberatkan diri) dalam ibadah sampai keluar dari batas-batas sunnah Rasulullah ﷺ.

d. **Bid'ah yang bentuknya menghususkan suatu ibadah yang disyari'atkan, tapi tidak dikhawasukan oleh syari'at yang ada**, seperti menghususkan hari dan malam *nīfū syū'bān* (tanggall 15 bulan Syū'bān) untuk *shiyām* dan *qiyāmūlālī*. Memang pada dasarnya *shiyām* dan *qiyāmūlālī* itu disyari'atkan, akan tetapi pengkhwasusannya dengan pembatasan waktu memerlukan dalil.

TAHDZIR TERHADAP BID'AH^[4]

Perkara bid'ah merupakan perkara yang ditahdzir, dicela, dan haram di dalam Islam sebab membahayakan kemurnian syariat itu sendiri. Berikut akan dipaparkan dalil dari Al-Qur'an, As-Sunnah, atsar Sahabat, dan ijma' akan hal tersebut,

[4] Diringkas dari Ahsan Al-Bayān Min Mawāqif Ahl Al-Imān, hal. 340-343

DALIL AL-QUR'AN

1. Allah ﷺ berfirman,

وَإِنْ هَذَا حَرَاطِي فُسْتَقِيمَا فَأَتَيْفُوهُ وَلَا تَتَبَعِّقُوا الشَّبَابُ فَتَخَرُّقُكُمْ عَنْ شَبَابِكُمْ دُلْكُمْ وَضَاكُمْ بِهِ لَعْكُمْ تَتَفَوَّنْ

"Sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia. Dan janganlah kalian mengikuti jalanan yang lainnya selain jalanku akan berpecah-pecah dari jalanku. Yang demikian itu Allah Subhanahu wa Ta'ala wasiatkan kalian denganannya, mudah-mudahan kalian bertakwa." [QS. Al-An'am: 153]

Yang dimaksud dengan *Ash-Shiratul Mustaqim* adalah jalan yang lurus yang Allah ﷺ perintahkan untuk mengikutiinya, yakni jalannya Allah. Dia adalah jalan yang dilalui oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

Kemudian yang dimaksud dengan *Ash-Subul* yang Allah ﷺ melarang kita mengikuti jalanan tersebut adalah jalannya Ahlus Bid'ah dan jalannya Ahlus Ahwa'.

Allah ﷺ berfirman:

يَوْمَ تَبَيَّنُ فُجُوهُ وَتَسْوُدُ وَجْهَهُ

"Pada hari ketika wajah-wajah itu putih berbahaya dan ada juga wajah-wajah yang hitam..." [QS. Ali-Imran: 105]

Ibnu 'Abbas رضي الله عنه menafsirkan tentang wajah-wajah yang dimaksud di dalam ayat ini. Beliau berkata, "Wajah-wajah yang putih berbahaya adalah wajah-wajahnya Ahlussunnah wal Jama'ah dan wajah-wajahnya 'ulama. Adapun wajah-wajah yang gelap, yang hitam, maka mereka adalah wajah-wajahnya Ahli bid'ah."

[Diriwayatkan Al-Lālikā'i dalam Syarh Ushūl Al-Itiqād, No. 74]

DALIL AS-SUNNAH

1. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَخْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ زَرٌ

"Barang siapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak." [HR. Al-Bukhārī, No. 2697 dan Muslim, No. 1718]

2. Nabi ﷺ bersabda,

وَإِيَّاكمْ وَمَخْدُثَاتِ الْأَمْوَارِ، فَإِنَّ كُلَّ مَخْدُثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ

"Jauhi-hauhi sesuatu yang baru (dalam agama), karena semua yang baru (dalam agama) itu bid'ah, dan semua bid'ah itu sesat." [HR. Abu Dāwūd, No. 4607. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albāñī]

DALIL ATSAR SAHABAT

1. Abu Bakr As-Siddiq رضي الله عنه berkata dalam khotbahnya,

إِنَّمَا أَنَا مُتَبَّعٌ وَلَسْتُ بِمُبَدِّعٍ، قَالَ أَنْسٌ اسْتَقْبَلَنِي، وَإِنِّي أَنْعَثُ فَقَوْمًا

"Aku hanya pengikut Nabi, apabila aku lurus ikutilah oleh kalian, apabila aku meriyampang maka luruskanlah aku." [Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam At-Tabaqāt Al-Kubrā, 1/136]

2. 'Umar Al-Fārūq رضي الله عنه berkata,

إِيَّاكمْ وَأَصْحَابِ الْأَرَيِّ، قَالُوكُمْ أَعْدَاءُ الشَّرِّ، أَغْيَثُوكُمْ الْأَحَادِيثَ أَنْ يَخْفَطُوهَا

"Hati-hati kalian dari orang-orang yang mengandalan akalnya. Mereka itu musuh-musuhnya sunnah. Mereka lemah, tidak sanggup untuk menghafalkan hadits-hadits lalu mereka berbicara dengan *ra'y*. Maka mereka sesat dan mereka menyesatkan manusia." [Diriwayatkan Al-Lālikā'i dalam Syarh Ushūl Al-Itiqād, No. 201]

3. Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata,

إِيَّاكمْ وَالثَّبَدَعُ وَالشَّنَطَلُ، إِيَّاكمْ وَالْعَقْفَقُ، وَإِيَّاكمْ بِالْعَتِيقِ

"Hati-hati dari berbuat bid'ah dan berlebih-lebihan dan wajib atas kalian memegang perkataan generasi yang pertama" [Diriwayatkan Ad-Dārimī, No. 146 dan Ath-Thabarānī dalam Mu'jamul Kabir, No. 8845]

4. Ibnu 'Abbas رضي الله عنه berkata,

عَلَيْكُمْ بِالْإِسْتِقْمَاهِ وَالْأَتَرِ، إِيَّاكمْ وَالثَّبَدَعُ

"Wajib atas kalian istiqamah dan berpegang dengan atsar, dan hati-hati dari berbuat bid'ah." [Diriwayatkan Ibnu Bath-thah dalam Al-İbānah, No. 200]

DALIL IJMA'

Al-imam Asy-Syāthibī رحمه الله berkata, "Salafusshalih dari kalangan sahabat, tabi'in dan setelah mereka bersepakat akan tercelannya (bid'ah)." [5]

[5] Lihat Al-Itṣḥām, 1/188

KAIDAH DALAM MENETAPKAN BID'AH

Syaikh Muhammad bin Husain Al-Jīzāni memaparkan dalam bukunya *Qawāid Ma'rīfah Al-Bida'* beberapa kaidah dalam menetapkan bid'ah.^[6] Secara ringkasnya sebagai berikut,

[6] Diringkas dari Qawāid Ma'rīfah Al-Bida'

1. Setiap ibadah yang berdasarkan hadits yang palsu adalah bid'ah. Seperti shalat ragaib, nishfu sya'ban, dll.

[7] Khuruj: Ritual sekte tertentu untuk keluar berdakwah keliling ke masyarakat.

2. Setiap ibadah yang hanya berdasarkan *ra'y* dan hawa nafsu adalah bid'ah. Seperti hanya berdasarkan sebagian ulama, atau sebagian ahli ibadah, atau adat istiadat suatu tempat yang dijadikan ibadah, atau berdasarkan hikayat dan mimpi. Seperti khuruj,^[7] rebo weksan,^[8] dll.

[8] Rabo Wekasan: Ritual budaya yang tidak ada tuntunannya dalam Islam, dilakukan dengan maksud tolak bala'

3. Suatu ibadah yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ sementara pendorong untuk melakukannya (di zaman Nabi) ada dan penghalangnya tidak ada maka hukumnya bid'ah. Seperti adzan dan iqomah untuk shalat ied, perayaan-perayaan yang tidak disyari'atkan, dll.

4. Setiap ibadah yang tidak dilakukan oleh para shahabat padahal pendorongnya ada, dan penghalangnya tidak ada, maka melakukannya adalah bid'ah. Seperti perayaan Maulid nabi yang baru muncul pada tahun 317 H dan diinisiasi oleh kelompok Syiah pada masa banu fathimiyah syi'ah ekstrim.

5. Setiap ibadah yang menyelisihi kaidah dan maksud tujuan syariat adalah bid'ah. Seperti membaca Al-Qur'an keras-keras dengan microphone saat waktu istirahat sehingga karena sangat mengganggu, sedangkan mengganggu kaum muslimin adalah haram, dan kaidah berkata, "Menghindari mafsadah lebih didahului dari mendatangkan maslahah".

6. Setiap *taqarrub* kepada Allah dengan cara melakukan sesuatu dari adat kebiasaan atau mu'amalah dari sisi yang tidak dianggap oleh syari'at adalah bid'ah, seperti beribadah dengan cara diam terus menerus atau menganggap memakai pakaian yang terbuat dari kain wol adalah ibadah. Harus dipahami bahwa masalah adat dan mu'amalah pada asalnya adalah mubah dan bisa berubah hukumnya bila dijadikan sebagai wasilah, namun ketika dijadikan sebagai ibadah yang berdiri sendiri dapat menjadi bid'ah.

7. Setiap *taqarrub* kepada Allah dengan cara melakukan apa yang Allah larang adalah bid'ah. Seperti Allah melarang *tasyabbuh*, maka kepada Allah dengan cara bertasyabbuh adalah haram. Contoh: merayakan kelahiran Nabi, karena ini menyelisihi kaidah ini.

8. Setiap ibadah yang telah ditentukan oleh syari'at tata caranya, tempat, waktu, jumlah, sebab, dan jenisnya, maka menentukannya dengan tanpa dalil adalah bid'ah. Seperti perayaan Maulid nabi yang baru muncul pada tahun 317 H dan diinisiasi oleh kelompok Syiah pada masa banu fathimiyah syi'ah ekstrim.

9. Setiap ibadah yang tidak ditentukan oleh syari'at tata caranya, tempat, waktu, jumlah, sebab, dan jenisnya, maka menentukannya dengan tanpa dalil adalah bid'ah. Seperti menghias masjid sehingga manusia mengira bahwa itu termasuk menegakkan islam dan mentera mir masjid.

10. Penyimpangan yang dilakukan ulama' sehingga dianggap agama oleh orang awam adalah masuk kategori bid'ah. Seperti sebagian ulama yang membolehkan meminta hadajat ke Kubur orang shalih, dll.

11. Setiap keyakinan atau pendapat atau ilmu yang bertentangan dengan *ijma'* *safafushalih* adalah bid'ah. Kaidah ini mencakup tiga macam,

a). Semua kaidah-kaidah yang mengandung penolakan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti kabar ahad tidak boleh dijadikan dalil dalam aqidah atau cukup Al-Qur'an saja dan tidak peradilan.

b). Menggunakan *ra'y* (pendapat pribadi) dalam kejadian-kejadian yang belum terjadi, dan menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu yang aneh tidak bisa dibuktikan secara ilmiah.

c). Menuduh kaum muslimin dengan bid'ah atau kafir dengan tanpa bukti yang kuat.

14. Mewajibkan manusia untuk melakukan suatu kebiasaan (adat) atau mu'amalah tertentu, dan menjadikannya bagaikan syari'at yang tidak boleh disalahi, dan bahkan dianggap sebagai agama yang tidak boleh ditentang, maka ini bid'ah. Seperti sungkem, mandi kembang tujuh rupa, dll.

15. Keluar dari batasan-batasan syari'at yang telah ditentukan adalah bid'ah. Masuk dalam kaidah ini mencakup tiga macam,

a). Mengubah hukum Allah dalam pelaksanaan had, seperti hukum rajam diganti dengan denda.

b). Akal-akalan (hilāl) untuk menghalalkan yang haram atau menggugurkan kewajiban. Seperti riba yang diberi embel-embel syari'at.

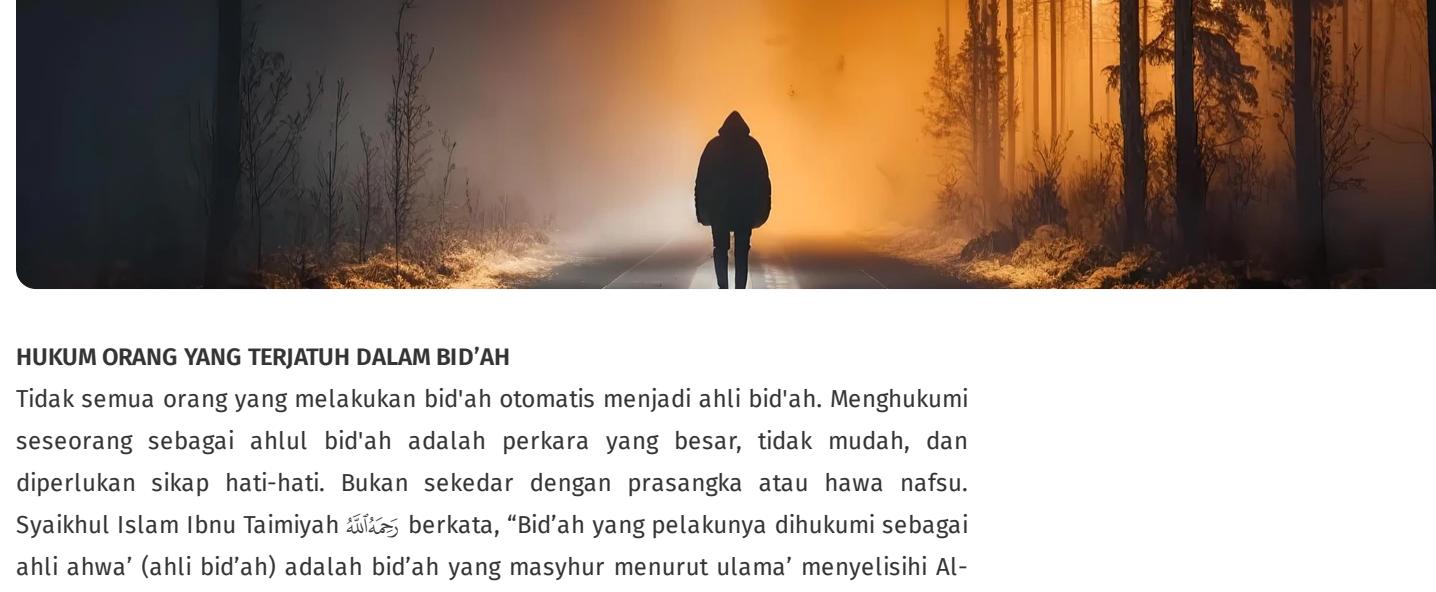
c). Kejadian-kejadian yang akan datang seperti munculnya wanita-wanita yang berpakaian tali telanjang, wanita-wanita yang membantu suaminya di pasar.

16. Menyerupai orang kafir dalam kebiasaan mereka dalam ibadah atau kebiasaan adalah bid'ah, baik yang asli ajaran agama mereka maupun yang mereka ada-adakan sendiri. Dalam ibadah seperti perayaan-perayaan, dan dalam kebiasaan seperti tidak makan daging, dll.

17. Melakukan suatu perbuatan yang disyari'atkan dengan cara yang menyebabkan manusia mengira selainnya, maka ia adalah bid'ah. Seperti terus menerus membaca di shalat fajr hari Jum'at surat As-Sajdah dan Al-Insan, sehingga manusia menyengkanya sebagai sesuatu yang wajib padahal hukumnya sunnah.

19. Melakukan suatu perbuatan yang tidak disyari'atkan dengan cara yang menyebabkan manusia mengira bahwa itu disyari'atkan adalah bid'ah. Seperti menghias masjid sehingga manusia mengira bahwa itu termasuk menegakkan islam dan mentera mir masjid.

20. Penyimpangan yang dilakukan ulama' sehingga dianggap agama oleh orang awam adalah masuk kategori bid'ah. Seperti sebagian ulama yang membolehkan meminta hadajat ke Kubur orang shalih, dll.

**HUKUM ORANG YANG TERJATUH DALAM BID'AH**

Tidak semua orang yang melakukan bid'ah otomatis menjadi ahli bid'ah. Menghukumi seseorang sebagai ahli bid'ah adalah perkara yang besar, tidak mudah, dan diperlukan sikap hati-hati. Bukan sekedar dengan prasangka atau hawa nafsu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رضي الله عنه berkata, "Bid'ah yang pelakunya dihukumi sebagai ahli ahwa' (ahli bid'ah) adalah bid'ah yang masyhur menurut ulama' menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah, semisal bid'ahnya kelompok Khawarij, Rafidah, Qadariyah, Murjiah."^[9]

[9] Lihat Ma'mū' Al-Fatāwā, 35/414

Dari sini dipahami bahwa secara asal seorang muslim itu selamat dari dihukumi sebagai ahli bid'ah sampai benar-benar jelas telah melakukan sesuatu yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab banyak hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan perbuatan bid'ah sebagaimana penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رضي الله عنه, beliau berkata, "Banyak dari kalangan ulama' mujahid darin generasi salaf (terdahulu) maupun khalf (belakangan) yang berpendapat atau mengerjakan sesuatu yang dikatakan bid'ah, sedang mereka tidak tahu kalau itu perbuatan bid'ah, sebab ada hadits lemah yang mereka yakini shahih, atau memahami ayat dengan pemahaman yang belum ada sebelumnya, atau ada pendapat yang denggap benar, atau ada masalah yang belum sampai nash nya pada mereka."^[10]

[10] Ibid, 19/191

Maka dari itu, masalah ini harus dikembalikan kepada ulama' yang berkompeten di bidangnya, supaya tidak menimbulkan kekacauan dan kerusakan di tengah kaum muslimin disebabkan vonis dan hukum yang serampangan. *Walla hu 'lam*

HUKUM BID'AH VS VONIS NERAKA

Membicarakan sebuah larangan dalam agama dan akibat buruknya dalam syariat, apakah itu berupa mendapat lagnat Allah, mendapat dosa, mendapat ancaman neraka atau lainnya, bukan berarti sedang memvonis pelaku larangan tersebut bahwa mereka pasti mendapat akibat-akibat buruk ini. Jadi perlu dibedakan antara berbicara dalam konteks umum (*mutthilaq*) dan bicara mengenai pelaku tertentu (*mu'ayyan*).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رضي الله عنه berkata,

"Andai setiap dosa yang dilakukan pelakunya, kemudian dilagnat semua pesakian secara mu'ayyan (spesifik), maka mayoritas manusia akan terkena lagnat. Maka ini sebagaimana Nalil ancaman yang bersifat mutthilaq (umum) tidak berarti jatuh ancaman tersebut pada setiap orang secara spesifik. Kecuali jika terpenuhi syarat-syaratnya dan tidak ada mawani' (penghalangnya). Maka demikian juga lagnat."^[11]

[11] Lihat Minhaj As-Sunnah, 4/573

Ketika kita membawakan hadits bahwa pelaku bid'ah diancam neraka, bukan berarti semua orang yang melakukan bid'ah pasti masuk neraka. Bisa jadi ia tidak masuk neraka karena adanya *mawani'* (penghalang) semisal karena ia jahil (tidak paham tentang bid'ah), karena sekedar ikut-ikutan, karena syubhat dan semisalnya. Atau karena belum terpenuhi syarat-syarat jatuhnya vonis, seperti tegaknya hujjah, hilangnya syubhat, bukan pernyataan bid'ah dan lainnya. Oleh karena itu para ulama membedakan *mutabdi'* (ahli bid'ah) dan orang yang jatuh pada bid'ah.

Dalam silsilah tanya jawab Syaikh Al-Albani رضي الله عنه, beliau mengatakan,

"Jika seseorang menyelisihi nash (dalil), maka pertama tidak boleh mengikutinya. Kedua, tidak boleh langsung kita vonis bid'ah orang yang perkataannya menyelisihi nash tersebut. Walaupun tetapi kita katakan, apa yang ia ucapkan tersebut bid'ah. Saya membedakan antara ungkapan 'Fulan jatuh dalam kekufuran' dengan 'Fulan kafir'. Demikian juga berbeda antara 'Fulan jatuh pada kebid'ahan' dengan 'Fulan ahli bid'ah'."

Jika saya katakan "Fulan ahli bid'ah" maka maknanya bukan sekedar ia jatuh pada kebid'ahan. Namun, kebid'ahan memang menjadi urusan utamanya. Karena istilah *mutabdi'* ini merupakan isim fa'il. Sebagaimana kalau kita katakan "Fulan itu orang yang adil" maka bukan maknanya ia berbuat keadilan sekali saja dalam hidupnya. Maka inilah makna dari isim fa'il.

Intinya, terkadang seorang ulama mujahid terjatuh pada kebid'ahan, namun tidak kita vonis dengan kebid'ahan tersebut dan tidak kita vonis dengan ahli bid'ah."^[12]

[12] Lihat kaset Silsilah Al-Huda Wan Nur, No. 850 (Dikutip dari link <https://tau.id/kzoi>, tanggal 14/10/2023)

BAHAYA DAN PENGARUH BID'AH

1. Amalan bid'ah-nya tertolak

Rasulullah صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالم bersabda,

"Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak." [HR. Bukhārī, No. 2697 dan Muslim, No. 1718]

2. Bid'ah merupakan kesesatan

Rasulullah صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالم setiap memulai khotbah biasanya beliau mengucapkan,

"Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shalallahu 'ala'ihi wasallam. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan." [HR. Muslim, No. 867]

3. Pelaku bid'ah sulit bertobat

Rasulullah صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالم bersabda,

"Sungguh Allah menghalangi tobati dari setiap pelaku bid'ah sampai ia meninggalkan bid'ahnya." [HR. Thabarāni dalam Al-Ausath, No. 4202. Syaikh Albānī berkata sanadnya shahih dalam dalam Silsilah Al-Āhādīts Ash-Shāhīhāt, No. 1620]

4. Terhalangi dari telaga Rasulullah

Rasulullah صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالم bersabda,

"Aku akan mendahului kalian di Al-Haudh (telaga). Lalu ditampakkan di hadapanku beberapa orang di antara kalian. Ketika aku akan mengambilkan (minuman) untuk mereka dari Al-Haudh, mereka diajukan dariku. Aku lantas berkata, 'Wahai Rabbku, ini adalah umatku'. Allah berfirman, 'Engkau tidak tahu (bid'ah) yang mereka ada-adakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan'." [HR. Bukhārī, No. 6576, 7049]

5. Bid'ah merupakan maksiat

Rasulullah صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالم bersabda,

"Sungguh di antara perkara yang akan datang pada kalian sepeninggalanku nanti, yaitu akan ada orang (pemimpin) yang mematikan sunnah dan membuat bid'ah. Mereka juga mengakhirkan salat dari waktu sebenarnya." Ibu Mas'ud lalu bertanya, "Apa yang mesti kami perbuat jika kami menemui mereka?" Nabi bersabda, "Wahai anak Adam, tidak ada ketataan pada orang yang bermaksiat pada Allah." Beliau mengatakannya 3 kali. [HR. Ahmad, No.3659. Dishahihkan Al-Albani dalam Silsilah Al-Āhādīts Ash-Shāhīhāt, No. 2864].

6. Mendapatkan dosa jariyah

Rasulullah صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالم bersabda,

"Barang siapa yang sepeninggalanku menghidupkan sebuah sunnah yang aku ajarkan, maka ia akan mendapatkan pahala semisal dengan pahala orang-orang yang melakukaninya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barangsiapa yang membuat sebuah bid'ah dhalalah yang tidak diridai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan dosa semisal dengan dosa orang-orang yang melakukaninya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." [HR. Tirmidzi, No. 267, ia berkata, Hadis ini hasan]

7. Merebaknya bid'ah merupakan tanda akhir zaman

Dalam hadits dari Hudzaifah Ibnu Yaman رضي الله عنه, dia berkata,

"Wahai Rasulullah, dulu kami orang biasa. Lalu, Allah mendarangkan kami kebaikan (berupa Islam), dan kami sekarang berada dalam keislaman. Apakah setelah semua ini akan datang kejelekan?", Nabi bersabda, "Ya," "Apakah setelah itu akan datang kebaikan?", Nabi bersabda, "Ya," "Apakah setelah itu akan datang kejelekan?", Nabi bersabda, "Ya," Aku bertanya, "Apa itu?", Nabi bersabda, "Akan datang para pemimpin yang tidak berpegang pada petunjukku dan tidak berpegang pada sunnahku. Akan hidup di antara mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan namun berjasad manusia," Aku bertanya, "Apa yang mesti kami perbuat wahai Rasulullah jika mendapati mereka?", Nabi bersabda, "Tetaplah mendengar dan taat kepada penguasa, walaupun mereka memukul punggungmu atau mengambil hartamu, tetaplah mendengar dan taat." [HR. Muslim, No.1847]

8. Disebut sebagai bukan golongan Nabi

Dalam hadits dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata,

"Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالم dan bertanya tentang ibadah Nabi صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالم. Setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka." Mereka berkata, "Ibadah kita tak ada apa-apanya dibanding Rasulullah shallallahu 'ala'ihi wasallam. Bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh, aku akan salat malam selama-lamanya (tanpa tidur)." Kemudian yang lain berkata, "Kalau aku, sungguh aku akan berpuasa Dahr (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka." Dan yang lain lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya". Kemudian datanglah Rasulullah صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالم kepada mereka seraya bertanya, "Kalian berkata begini dan begitu. Adapun aku, demikian Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku salat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku." [HR. Bukhari, No. 5063]

9. Bid'ah itu merusak hati

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رضي الله عنه mengatakan,

"Syariat-syariat Islam (yang sah) adalah gizi yang menyehatkan hati. Ketika anda memberi nutrisi bagi hati anda berupa kebid'ahan, maka tidak akan ada lagi keutamaan sunnah-sunnah Nabi dalam hati anda. Ini sebagaimana orang yang makan makanan yang buruk."^[13]

[13] Lihat Iqtidāh 'Shirāṭil Mustaqim, 2/104

10. Mematikan sunnah dan menjauhkan darinya

Seorang tabi'in, Hasán bin 'Athiyah رضي الله عنه mengatakan,

"Tidaklah suatu kaum melakukan suatu perkara yang diada-adakan dalam urusan agama mereka (bid'ah) melainkan Allah akan mencabut suatu sunnah yang semisal dari lingkungan mereka. Allah tidak akan mengembalikan sunnah itu kepada mereka sampai kiamat." [Diriwayatkan Ad-Dārimī, No. 99]

PENUTUP

Demikian yang bisa penulis jelaskan terkait bid'ah. Semoga bisa bermanfaat dan menjadi pengingat bagi kita semua untuk lebih berhati-hati lagi dalam beramal, serta memberikan pemahaman yang benar dalam menilai bid'ah suatu perkara. Akhir kata, kami memohon kepada Allah عز وجل dengan segala asma' dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi Taufiq Ila Aqwamith Thariq*.

Bid'ah Lebih Berbahaya daripada Dosa Besar

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab

Dalam Islam kita sering mendengar istilah pahala dan dosa. Pahala diberikan bagi seorang hamba yang melakukan ketaatan, sedangkan dosa diberikan bagi hamba yang melakukan kemaksiatan. Kita juga mengenal bahwa dosa terbagi kepada dua jenis, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Tidak ada satu pun umat Islam yang mengingkari hal ini, Ibnu Qayyim رحمه الله تعالى berkata, "Dosa terbagi menjadi dosa kecil dan dosa besar, sesuai ketetapan Al-Qur'an dan As-Sunnah, ijma' para salaf, serta logika." (*Madarijus Salikin*, Ibnu Qayyim, 1:315)

Al Halimi رحمه الله تعالى berkata, "Dosa itu ada yang besar dan ada yang kecil. Dosa kecil bisa menjadi dosa besar dengan sebab tertentu. Dosa besar akan berubah menjadi perbuatan keji, kecuali kekufturan yang merupakan dosa besar yang paling keji. Tidak ada kekufturan yang merupakan jenis dosa kecil." (*Al Minhaj fi Syua'b Iman*, Abu Abdullah Al-Halimi, 1:396-397)

Cara Membedakan antara Dosa Besar dan Dosa Kecil

Imam Al Qurtubi رحمه الله تعالى berkata, "Setiap dosa, yang: (1) disebutkan oleh syariat sebagai kesalahan besar atau berat, (2) disampaikan tentang beratnya siksa bagi pelakunya, (3) disebutkan hukum had bagi pelakunya, atau (4) perbuatan itu diingkari dengan sangat tegas, dan hal ini dibuktikan dengan ayat Al-Qur'an, hadits, atau ijma', maka itu adalah dosa besar." (*Al-Mufhim lima Asykala min Talkhisi Kitab Muslim*, Al-Qurthubi, 1:284)

Dosa besar pun terbagi ke dalam beberapa tingkatan. Imam Adz-Dzahabi رحمه الله تعالى berkata, "Harus diyakini bahwa dosa besar berbeda tingkatannya. Lihatlah tatkala Rasulullah صلوات الله عليه وسلامه memasukkan syirik ke dalam jenis dosa besar dan pelakunya kekal di neraka." (*Al-Kaba'ir*, Adz-Dzahabi, hlm. 9)

Tingkatan Bid'ah

Salah satu dosa besar adalah melakukan perbuatan bidah. Tidak diragukan lagi bahwa semua bid'ah dalam agama adalah kesesatan dan hukumnya haram. Akan tetapi, pengharamannya berbeda sesuai jenis bid'ahnya. Imam Asy-Syathibi رحمه الله تعالى berkata, "Perbuatan haram dalam syariat terbagi dua, yaitu dosa kecil dan dosa besar, berdasarkan landasan hukum agama. Begitu pula dalam perkara bidah yang haram, ia terbagi menjadi dosa kecil dan dosa besar yang bertingkat-tingkat." (*Al-I'tisham*, Asy-Syathibi, hlm. 539)

Syaikh Wahf Al-Qahthani رحمه الله تعالى menyebutkan tiga tingkatan bi'dah:

1. Jenis bid'ah yang pertama, yaitu bid'ah yang hukumnya kufur, misalnya thawaf di kuburan untuk mendekatkan diri kepada penghuninya, mempersembahkan sembelihan dan bernazar untuk si mayit, serta berdoa kepada penghuni kubur.
2. Jenis bid'ah yang kedua, yaitu bid'ah yang merupakan sarana menuju kesyirikan, misalnya membuat bangunan di atas kuburan dan shalat di dekat kuburan tersebut.
3. Jenis bid'ah yang ketiga, yaitu bid'ah yang termasuk perbuatan maksiat, misalnya membujang dan tidak mau menikah, berdiri di tengah terik matahari saat puasa, dan pengebirian yang bertujuan untuk memutus syahwat. (*Nurus Sunnah wa Zhulumatil Bid'ah fi Dhau'l Kitabi was Sunnah*, Syaikh Wahf Al-Qahthani, hlm. 46)

Ancaman bagi Pelaku Bid'ah

Jika kita melihat definisi-definisi dosa besar di atas, kita dapat bahwa berbuat bid'ah merupakan dosa besar, yang memiliki berbagai tingkatan. Bid'ah memang ada yang berupa dosa kecil, tetapi sebutan "sesat" tetap melekat pada kebid'ahan tersebut dan pada pelakunya.

Salah satu ancaman keras bagi pelaku bidah telah disebutkan oleh Nabi ﷺ,

**أَمَّا بَغْدُ. فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ. وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَىٰ مُحَمَّدٌ وَشَرُّ الْأُمُورُ مُحَدَّثَائُهَا.
وَكُلُّ إِنْدُعَةٍ ضَلَالٌ**

"Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah firman Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruk perkara adalah yang bid'ah (perkara yang diadakan), dan setiap bid'ah bertempat di neraka." (HR. Muslim, no. 687)

Seorang muslim dilarang berbuat bid'ah di mana saja. Namun, Rasulullah ﷺ mengkhususkan ancaman keras bagi pelaku bid'ah di Madinah. Beliau bersabda,

**الْمَدِينَةُ حَرَمٌ، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَّثًا، أَوْ آوَى مُحِيدًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالثَّانِي
أَجْمَعِينَ، لَا يُقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَّلٌ وَلَا صَرْفٌ**

"Madinah adalah tanah haram (suci). Barang siapa yang melakukan bid'ah di dalamnya atau melindungi pelaku bid'ah, dia akan mendapat laksana Allah, laksana para malaikat, dan laksana seluruh manusia. Allah tidak akan menerima tobat dan tebusan darinya." (HR. Muslim, no. 1371)

Melindungi pelaku bid'ah juga merupakan perbuatan terlarang. Orang yang melindungi pelaku bid'ah akan dilaksana oleh Allah عزوجل. Rasulullah ﷺ bersabda,

**لَعْنَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَ وَالَّذِهِ، وَلَعْنَ اللَّهِ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعْنَ اللَّهِ مَنْ آوَى مُحِيدًا، وَلَعْنَ اللَّهِ
مَنْ غَيَّرَ مَنَازِلَ الْأَرْضِ**

"Allah melaksana orang yang melaksana orang tuanya. Allah melaksana orang yang menyembelih untuk selain Allah. Allah melaksana orang yang melindungi pelaku bid'ah. Allah melaksana orang yang mengubah batas tanah." (HR. Muslim, no. 1978)

Bid'ah Lebih Berbahaya daripada Maksiat

Para ulama menjelaskan bahwa perbuatan bid'ah lebih berbahaya dari maksiat, sebagaimana Ibnu Taimiyah رحمه الله تعالى berkata, "Para ulama Islam, misalnya Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله تعالى, berkata, 'Bid'ah lebih disukai oleh iblis daripada kemaksiatan karena pelaku bid'ah tidak akan bertobat dari perbuatan bid'ahnya, sedangkan pelaku kemaksiatan akan bertobat dosanya. Makna 'pelaku bid'ah tidak akan bertobat' karena ia telah menciptakan sebuah ajaran yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, kemudian amalnya yang buruk itu dihiasi oleh setan dan ia merasa amalannya tersebut adalah sebuah kebaikan, sehingga ia tidak akan bertobat darinya.' (*At-Tuhfatul Ira'qiyah fi A'malil Qalbiyyah*, Ibnu Taymiyah, hlm. 38)

Syaikh Abdul Muhsin Al-Badr menyatakan bahwa risiko perbuatan bid'ah sangat berat dan petakanya sangat besar. Bid'ah lebih berbahaya daripada dosa dan maksiat lainnya sebab pelaku maksiat mengetahui bahwa ia terjerat ke dalam perbuatan yang haram, sehingga ia meninggalkannya dan bertobat. Adapun pelaku bid'ah, ia merasa berada dalam kebenaran, sehingga ia tetap melakukan bid'ahnya sampai ia meninggal dalam bid'ah tersebut. Pada hakikatnya ia telah mengikuti hawa nafsu dan menjauh dari jalan kebenaran." (*Al-Hatstu 'ala Ittibais Sunnah wat Tahdziri minal Bida' wa Bayanu Khathariha*, Syaikh Abdul Muhsin Al-Badr, hlm. 50-51)

Syaikh Ibnu Baz رحمه الله تعالى berkata, "Bid'ah lebih besar dosanya daripada dosa besar karena ia adalah ajaran baru dalam Islam. Padanya terdapat tuduhan bahwa Islam belum sempurna, sehingga pelakunya menambah sebuah amalan baru. Adapun maksiat, pelakunya mengikuti hawa nafsu dan menaati setan. Ia lebih 'ringan' dari bid'ah karena belakunya bisa saja bertobat dan sadar, sedangkan pelaku bid'ah merasa bahwa ia berada dalam kebenaran, sehingga ia tidak akan bertobat darinya." (*Tal'iq a'la Fadhlil Islam*, Syaikh Ibnu Baz, hlm. 25)

Berdasarkan dalil-dalil dan penjelasan para ulama di atas, kita dapat memahami bahwa apa pun jenis bid'ah yang terjadi, itu sangat berbahaya. Oleh sebab itu, hendaklah kita berusaha agar terlepas darinya dengan menuntut ilmu agama karena sebab utama terjadinya seseorang ke dalam kebid'ahan karena kebodohan.

Referensi:

- *Madarijus Salikin*, Imam Ibnu Qayyim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

• *Al Minhaj fi Syu'a'b Iman*, Abu Abdullah Al Halimi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

• *Al-Mufhim lima Asykala min Talkhisi Kitab Muslim*, Imam Al-Qurthubi, Al-Maktabah Asy-Syamilah. *Alkabair*, Az Zahabi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

• *Al I'tisham*, Imam Asy-Syathibi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

• *Nurus Sunnah wa Zhulumatil Bid'ah fi Dhau'l Kitabi was Sunnah*, Syaikh Wahf Al-Qahthani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

• *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

• *At-Tuhfatul Ira'qiyah fi A'malil Qalbiyyah*, Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

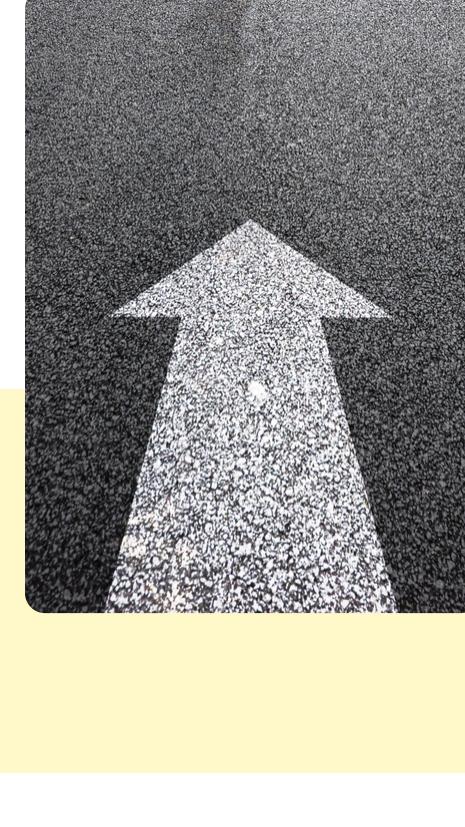
• *Al-Hatstu 'ala Ittibais Sunnah wat Tahdziri minal Bida' wa Bayanu Khathariha*, Syaikh Abdul Muhsin Al Badr, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

• *Tal'iq Samahatis Syaikh Ibni Baz 'ala Fadhlil Islam*, Syaikh Ibni Baz, Muassasah As Syaikh bin Baz Al-Khairiyah.

Berpegang dengan Sunnah dan Berlepas dari Bid'ah

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Za Ummu Raihan



LAFAL AYAT

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَإِنِّي عُوْدُ وَلَا تَنْبِغُوا السُّبُّلَ فَنَفَرَّقُ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَاكِمْ بِهِ لَعْلَكُمْ تَنَقَّوْنَ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya." (QS. Al-An'am: 153)

TAFSIR^[1]

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا

Hukum-hukum ini dan yang serupa dengannya, yaitu yang telah dijelaskan oleh Allah ﷺ di dalam kitab-Nya serta Dia jelaskan untuk hamba-Nya, merupakan jalan Allah untuk menuju kepada-Nya dan kepada Negeri Kemuliaan. (jalan ini adalah jalan yang) pertengahan, mudah, dan pintas.

فَإِنِّي عُوْدُ

Supaya kalian meraih kemenangan dan kejayaan, serta mewujudkan harapan dan kegembiraan.

وَلَا تَنْبِغُوا السُّبُّلَ

Yaitu jalan-jalan yang berbeda dari jalan ini.

فَنَفَرَّقُ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

Yaitu menyesatkanmu dari jalan tersebut dan mengacaukanmu ke kanan dan kiri. Jika kamu sudah menyimpang dari jalan yang lurus, jalan yang terbuka bagimu hanyalah jalan menuju neraka.

ذَلِكُمْ وَصَاكِمْ بِهِ لَعْلَكُمْ تَنَقَّوْنَ

Jika engkau menjalani hidup sesuai dengan petunjuk dari Allah ﷺ, baik dalam ilmu maupun amal, engkau akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bertakwa. Akan tetapi, manusia itu berbeda-beda, tetapi jalan yang lurus membuat mereka bersatu -- jalan itulah yang menjadi sandaran mereka -- karena jalan yang lurus tersebut merupakan satu-satunya jalan menuju Allah ﷺ. Allah ﷺ yang akan menolong orang-orang menempuh jalan-Nya.

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK

1. Jalan yang lurus telah ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ. Dalam sebuah hadits riwayat Jabir bin Abdillah; beliau menuturkan, "Kami sedang berada di sisi Nabi ﷺ, kemudian beliau menggambar sebuah garis. Selanjutnya, beliau gambar lagi dua garis di sebelah kanan dan dua garis di sebelah kiri. Lantas beliau letakkan tangannya di garis tengah, dan beliau bersabda, 'Inilah jalan Allah,' lalu beliau membacakan ayat,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَإِنِّي عُوْدُ وَلَا تَنْبِغُوا السُّبُّلَ فَنَفَرَّقُ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

'Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.' (QS. Al-An'am: 153).^[2]

2. Seorang lelaki pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud, "Apakah yang dimaksud 'Shirathul Mustaqim' (jalan yang lurus)?" Ibnu Mas'ud ﷺ menjawab, "Nabi Muhammad ﷺ telah meninggalkan kita di pangkalnya. Ujungnya adalah surga. Di sebelah kanannya ada jalan kecil. Di kirinya juga ada jalan kecil. Kemudian seorang lelaki menyeru setiap orang yang melewati jalan itu. Orang yang melewati jalan-jalan kecil tersebut akan berakhir di neraka, sedangkan orang yang memilih untuk meniti ash-shirath akan berakhir di surga. Kemudian Ibnu Ma'sud membaca ayat, 'وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا (dan inilah jalanku).'^[3]

3. Berkenaan dengan QS. Al-An'am: 153, Ibnu Zaid menafsirkan "سَبِيلِهِ" sebagai "agama Islam", dan "صِرَاطِي" juga bermakna "agama Islam". Allah Ta'alā melerang hamba-Nya untuk mengikuti jalan selain Al-Islam tersebut karena bisa membuat mereka tersesat dari Islam.^[4]

4. Imam Asy-Syathibi, menyebutkan definisi bid'ah dalam istilah syariat,

عَبَارَةً عَنْ طَرِيقَةٍ فِي الدِّينِ مُخْتَرَعَةٍ، ثَصَاهِي الشَّرِيعَةِ يُفَضِّلُ بِالشُّوُكِ عَلَيْهَا
الْفَبَالَغَةُ فِي التَّعْبُدِ إِلَّا شَبَحَانَهُ

"jalan di dalam agama yang dibuat-buat menyerupai syariat, dilakukan dengan tujuan berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah ﷺ."

5. Imam Asy-Syathibi^[5] menjelaskan lebih lanjut, "Berdasarkan definisi ini, makna bid'ah tidak mencakup perkara 'adah (non-ibadah) karena makna bid'ah (yang terlarang dalam syariat, pen.) hanya mencakup perkara ibadah. Adapun terkait amalan sehari-hari, maka kami katakan, 'Bid'ah adalah jalan yang dibuat-buat di dalam agama seakan-akan dia menyerupai ajaran syariat, untuk mencapai tujuan yang sama dengan tujuan yang diinginkan oleh syariat.'^[6]

6. Imam Ahmad berkata bahwa kebanyakan manusia salah karena salah dalam takwil dan qiyas. Takwil terjadi dalam dalil sam'i (ayat Al-Qur'an dan hadits), sedangkan qiyas terjadi dalam dalil 'aqli (akal/logika).^[7]

7. Sifat syariat ada tiga: kekal, umum, dan sempurna. Syariat Nabi Muhammad ﷺ ini kekal hingga hari kiamat, syariat ini berlaku umum untuk seluruh jin dan manusia, dan syariat ini telah sempurna sehingga tidak perlu ditambah-tambah atau dikurangi.^[8]

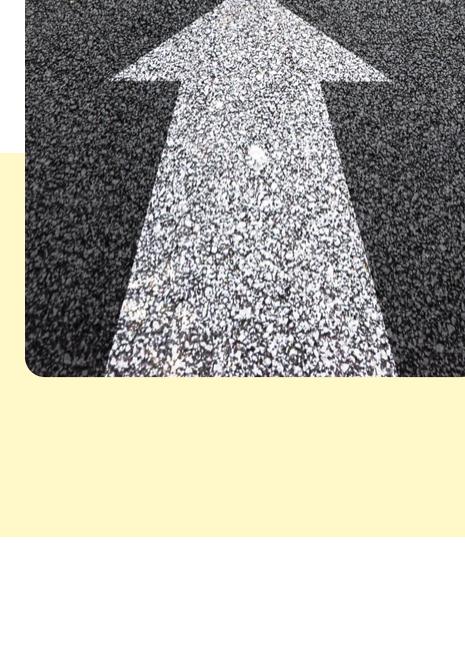
8. Makna bahasa secara umum lebih luas dibandingkan makna istilah secara syariat. Secara bahasa, bid'ah adalah segala hal baru yang belum pernah ada sebelumnya. Adapun secara istilah syariat, bid'ah artinya suatu amalan yang tidak ada dalil shahihnya di dalam agama; bid'ah adalah lawan dari sunnah.^[9]

9. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِيَّاكُمْ وَمُخْدَنَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ

"Waspadalah dari segala hal baru yang dibuat-buat dalam urusan tersebut, karena setiap perkara baru yang dibuat-buat adalah bid'ah."^[10]

Syaikh Al-Utsaimin menjelaskan hadits tersebut, "Yang dimaksud dengan 'urusan tersebut' adalah urusan agama, bukan urusan dunia karena jika hal baru dalam urusan dunia tersebut adalah hal yang membawa manfaat maka dia adalah perkara yang baik, tetapi jika hal baru dalam urusan dunia tersebut adalah hal yang mendatangkan bahaya maka dia buruk. Akan tetapi, semua perkara baru yang dibuat-buat dalam agama adalah hal yang buruk. Ucapan Rasulullah ﷺ "Setiap bid'ah itu sesat" menunjukkan bahwa setiap bid'ah dalam agama adalah kesesatan."^[11]



Referensi:

- Al-Hattsu 'alat Tiba's Sunnah wat Tahdziru minal Bida' wa Bayanu Khathariha, Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-Badr, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

- Al-'I'tisham, Al-Imam Asy-Syathibi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

- Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayil Qur'an (Tafsir Ath-Thabari), Al-Imam Ath-Thabari, Al-Imam Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

- Majmu' Al-Fatawa, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

- Shahih Sunan Ibnu Majah, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

- Syarh Al-Bar'a'in An-Nawawiyyah, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

- Sunan Ibnu Majah, AL-Imam Ibnu Majah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

- Taisirul Karimir Rahman (Tafsir As-Sa'di), Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 1442 H, Dar Ibnul Jauzi, Arab Saudi.

[10] HR. Abu Daud di As-Sunan, no. 4607; Ad-Darimi As-Sunan, no. 96; dan At-Tirmidzi di As-Sunan, no. 2676. At-Tirmidzi menyatakan hadits ini berderajat hasan shahih

[11] Syarh Al-Bar'a'in An-Nawawiyyah lil 'Utsaimin, hlm. 277.

Terhalangnya Pintu Tobat Pelaku Bid'ah

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, L
Editor: Za Ummu Raihan

قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ حَجَبَ التَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بَدْعَةٍ»

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah menutup pintu tobat dari pelaku bid'ah."

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **sanadnya shahih** diriwayatkan Ishāq bin Rahawaih dalam *musnadnya*, No. 398, Ibnu Abi 'Āshim dalam *As-Sunnah*, No. 37, Ath-Thabarāni dalam *Mu'jam Al-Ausath*, No. 4202, Al-Baihaqī dalam *Syu'abul Iman*, No. 9011 dari sahabat Anas bin Malik I. Syaikh Al-Albani menyatakan sanad hadits ini shahih dalam silsilah Al-Ahādīts Ash-Shāhīhah, No. 1620.

Ada riwayat lain yang diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, No. 50, dan Ibnu Abi 'Āshim dalam *As-Sunnah*, No. 39 dari sahabat Abdullah bin Abbas I. Syaikh Al-Albani menyatakan sanadnya lemah dalam Silsilah Al-Ahādīts Ash-Shāhīhah, No. 1492.

MAKNA UMUM HADITS

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa seseorang yang senantiasa melakukan bid'ah maka Allah akan menghalanginya dari memperoleh taufiq untuk bertobat dan tidak akan menerima tobatnya saat kondisi masih melakukan bid'ah, sehingga sampai dia meninggal tidak bertaubat dari bid'ahnya, sebab menyakini dirinya di atas kebenaran.^[1]

[1] Disarikan dari Syarh Al-Bar'a'in An-Nawawiyyah, Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, 3/2 dan At-Tanwir Syarh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr, 3/257

SYARAH HADITS

Sabda Nabi ﷺ dalam riwayat lain dengan lafadz (احتجر) bermakna menghalangi dari sesuatu. Berangkat dari sini maka mengandung dua makna,

[2] Lihat At-Tanwir Syarh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr, 3/257

1. Allah tidak menerima taubat pelaku bid'ah yang masih melakukan bid'ah
2. Allah mencegahnya dari memperoleh taufiq untuk bertobat.^[2]

Adapun lafadz bid'ah dalam hadits bersifat umum mencakup bid'ah dalam masalah aqidah dan amal ibadah.^[3] Hal ini sejalan dengan pengertian bid'ah menurut Ibnu Taimiyah رحمه الله، beliau berkata,

[3] Lihat Masyāriq Al-Anwār Al-Wahhājah Syarh Sunan Ibn Mājah, 2/123

وَالْبَدْعَةُ : مَا خَالَقَتِ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ أَوْ إِجْمَاعَ سَلَفِ الْأُمَّةِ مِنِ الْإِعْتِقَادَاتِ وَالْعَبَادَاتِ

"Bid'ah adalah segala bentuk *I'tiqad* (keyakinan) dan ibadah yang menyelisihi *Al-Kitab* dan *As-Sunnah* atau *Ijma'* (konsensus) salaf"^[4]

[4] Lihat Majmu' Al-Fatāwā, 18/346

Dalam riwayat lain ada tambahan (كُلُّ بَدْعَةٍ يُحْكَمُ) maksudnya apabila dia bertobat maka amal shalih yang dikerjakan saat masih melakukan bid'ah akan diterima.^[5]

[5] Lihat Hāsiyah Ibn As-Sindī 'Alā Sunan Ibn Mājah, 1/25

Dari sini bisa dipahami bahwa hadits di atas bersifat keumuman, yang mana secara umum pelaku bid'ah tidak akan bertaubat meski ada kemungkinan akan hal tersebut.^[6] Makanya sebagian ulama' salaf berkata, "Kebid'ahan itu lebih dicintai iblis daripada maksiat, sebab maksiat (memungkinkan) untuk ditobati sedangkan kebid'ahan (jarang sekali) ditobati."^[7]

[6] Lihat Sabūl Muhtadin Ilā Syarh Al-Bar'a'in An-Nawawiyyah, hal. 96

[7] Lihat Majmu' Al-Fatāwā, 11/684

Al-Imam Al-Lālikā'i رحمه الله meriwayatkan sebuah kisah dalam bukunya *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, "Ada seseorang berkata kepada Ayub As-Sikhtiyānī رحمه الله, 'Wahai Abu Bakr, sesungguhnya 'Amr bin 'Ubaid (orang mu'tazilah) telah rujuk dari pendapatnya. Beliau (ayub) berkata, dia tidak akan rujuk, orang tersebut berkata, tidak, Wahai Abu Bakr, dia benar sudah rujuk, Ayub berkata lagi, dia tidak akan rujuk - sebanyak tiga kali-. Kenapa dia tidak akan rujuk? Tidakkah kamu mendengar sabda Nabi ﷺ, "Mereka melesat dari ajaran agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya. Mereka tidak akan kembali pada agama sebagaimana tidak mungkin anak panah kembali ke busurnya."^[8] [HR. Bukhari, No. 7562]

[8] Lihat *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah Wal Jamā'ah*, 1/160

FAEDAH HADITS

- Anjuran untuk waspada terhadap bid'ah sebab berbahaya dan memiliki dampak negatif.
- Semua bid'ah itu tercela baik dalam keyakinan maupun amal ibadah.
- Pelaku bid'ah terancam sulit sadar dari kebid'ahan.
- Amal shalih pelaku bid'ah tidak akan diterima Allah sampai dia tinggalkan kebid'ahannya.
- Bid'ah lebih dicintai iblis daripada maksiat dari sisi anggapan bahwa bid'ah adalah suatu kebenaran.

Referensi

1. *Shahih Al-Bukhārī*, Abu Abdillah Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm Al-Bukhārī, As-Sulthāniyyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
2. *Sunan Ibni Mājah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwainī Ibnu Mājah, Tahqīq Muhammad Nashiruddin Al-Albāni dan Masyhūr bin Hasan, Maktabah Al-Mā'ārif, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
3. *Musnad Ishāq bin Rāhawaih*, Abu Ya'qub Ishāq bin Ibrāhīm bin Makhad Al-Handhalī Al-Marwāzī, Tahqīq DR. Abdul Ghafūr bin Abdul Haq Al-Balūsī, Maktabah Al-Imān-Madinah Munawwarah, Cet. 1, Tahun 1412 H/1991 M.
4. *As-Sunnah*, Abu Bakr bin Abi 'Ashim/Ahmad bin 'Amr bin Adh-Dhahāk Asy-Syaibānī, Tahqīq Muhammad Nashiruddin Al-Albāni, Al-Maktab Al-Islāmī-Beirut, Cet. 1, Tahun 1400 H.
5. *Syu'ab Al-īmān*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin Alī Al-Baihaqī Al-Khurāsānī, Tahqīq DR. Abdul Alī Abdul Hamid, Maktabah Ar-Rusyd, Riyādh-KSA, Cet. 1, Tahun 1423 H/2003 M.
6. *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Abul Qāsim Sulaimān bin Ahmad bin Ayub Al-Lakhmī, Tahqīq Thāriq bin 'Iwadhullah dan Abdul Muhsin bin Ibrāhīm Al-Husainī, Dār Al-Haramain-Kairo, Cet. Tahun 1415 H/1995 M.
7. *Silsilah Al-Ahādīts Ash-Shāhīhah Wa Syai' Min Fiqhīhā Wa Fawāidīhā*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albāni, Maktabah Al-Mā'ārif, Cet. Tahun 1995 M/1415 H.
8. *Silsilah Al-Ahādīts Adh-Dha'fah Wa Al-Maudhī'ah Wa Atsaruhā As-Sayyī' Fī Al-Ummah*, Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin Al-Albāni, Dār Al-Mā'ārif-Riyādh-KSA, Cet. 1, Tahun 1412 H/1992 M.
9. *At-Tanwir Syarh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr*, 'Izzuddin Muhammad bin Ismā'īl bin Shalāh Ash-Shāhīhā, Tahqīq DR. Muhammad Ishāq Muhammad Ibrāhīm, Maktabah Dār Al-Salām-Riyadh, Cet. 1, Tahun 1432 H/2011 M.
10. *Hāsiyah As-Sindī 'Alā Sunan Ibni Mājah / Kifāyah Al-Hājah Fī Syarh Sunan Ibni Mājah*, Abul Hasan Nuruddin Muhammad bin Abdul Hādi At-Tatwī As-Sindī, Dār Al-Jīl-Beirut, Translate Audio dari web islamweb.net, Versi Maktabah Syāmilah.
11. *Syarh Ushul I'tiqād Ahlis Sunnah Wal Jamā'ah*, Abul Qāsim Hibatullah bin Al-Hasan bin Manshūr Ath-Thabarī Al-Lālikā'i, Tahqīq Ahmad bin Sa'ad bin Hamdan Al-Ghāmidī, Dār Thayyibah-KSA, Cet. 8, Tahun 1423 H/2003 M.
12. *Sabūl Muhtadin Ilā Syarh Al-Bar'a'in An-Nawawiyyah*, Abu Abdillah Khaldūn bin Mahmūd bin Naghāwī Al-Haqawī, Ad-Dār Al-Ālamiyah-Kairo, Cet. 1, Tahun 1442 H/2020 M.
13. *Syarh Al-Bar'a'in An-Nawawiyyah*, Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr, Maktabah Syāmilah
14. *Masyāriq Al-Anwār Al-Wahhājah Wa Mathālī' Al-Asrār Al-Bahhājah Fī Syarh Sunan Al-Imām Ibni Mājah*, Muhammad bin 'Alī bin Adam bin Mūsā Al-Itṣyābī, Dār Al-Mughnī-Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1427 H/2006 M.

Jangan Tergiur Godaannya

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab

Teliti adalah Sikap Seorang Mukminah

Akses informasi dan pengetahuan yang melimpah ruah saat ini bisa mendatangkan bahaya jika kita tidak memilah dan memilih. Yang tersebar, belum tentu benar. Yang diamini banyak orang, belum tentu benar. Cek dan ricek dengan teliti terlebih dahulu, sebelum kita menerima atau menolak sesuatu yang masyhur di tengah khalayak.

Teknologi media sosial bukan hanya menjadi penyebar kebaikan, tetapi juga menjadi penyebar keburukan. Sebagian orang menyebarkan amalan-amalan tanpa dalil, yang memberi iming-iming pahala berlipat ganda, padahal tata cara yang mereka ajarkan itu menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ. "Sebarkan berita ini, maka Anda akan mendapat 1.000 pahala" atau "Ucapkan salawat 100 kali, maka impian Anda pasti langsung terkabul" adalah dua gelintir contoh pancingan untuk menggiring orang-orang agar semakin jauh dari dalil yang shahih dan akal yang sehat.

Jika informasi semacam itu sampai ke tangan kita, apakah yang sebaiknya kita lakukan?

Kenali Dua Hal Ini

Seorang mukminah adalah orang yang cerdas, yang menggunakan akal sehatnya dan fitrah murninya untuk menyaring setiap hal yang dia baca atau dengar. Seorang mukminah menggunakan dua hal sebagai standar ketika dia akan memutuskan, "Apakah informasi ini akan saya terima?"

Kita mengerjakan suatu amalan tentunya bukan tanpa alasan. Kita beramal di dunia demi mendapat keuntungan di akhirat. Merasakan nikmatnya surga dan terhindar dari pedihnya neraka adalah cita-cita setiap insan yang beriman. Sungguh aneh jika kalau cita-cita itu telah kita tanamkan di hati, tetapi kita malah beramal sekenanya. Oleh sebab itulah, kita berusaha agar setiap amal perbuatan kita saat ini berkenan diterima oleh Rabbul 'Alamin.

Niat baik saja tidak cukup membuat amalan kita diterima karena ada dua hal yang membuat suatu amal akan diterima oleh Allah ﷺ. Dua hal ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan: pertama adalah ikhlas dan kedua adalah mutaba'ah. Jika salah satu dari dua hal tersebut tidak ada, suatu amal ibadah menjadi tertolak.

Al-Fudhail رضي الله عنه berkata, "Apabila amal dilakukan dengan ikhlas, tetapi tidak selaras dengan ajaran Nabi ﷺ, amalan tersebut tidak akan diterima. Demikian pula, apabila suatu amalan dilakukan dengan mengikuti ajaran beliau ﷺ, tetapi amal itu dilakukan tanpa keikhlasan, amalan tersebut juga tidak akan diterima. Amalan barulah diterima jika terpenuhi syarat: ikhlas dan shawab. Amalan dikatakan ikhlas apabila dikerjakan semata-mata karena Allah ﷺ. Amalan dikatakan shawab (benar) apabila sesuai dengan ajaran Nabi ﷺ." (*Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al-Hanbalji)^[1]

[1] Dinukil dari <https://rumaysho.com/832-dua-syarat-diterimanya-ibadah.html>

Terdapat kisah menarik yang patut kitajadikan pelajaran tentang pentingnya beramal sesuai sunnah. Diriyatkan bahwa Ibnu Mas'ud رضي الله عنه melewati suatu masjid yang di dalamnya terdapat orang-orang yang sedang duduk membentuk lingkaran. Mereka bertakbir, bertahlil, bertasbih dengan cara yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian Ibnu Mas'ud mengingkari mereka, "Hitunglah dosa-dosa kalian! Aku adalah penjamin bahwa sedikit pun dari amalan kebaikan kalian tidak akan hilang. Celakalah kalian, wahai umat Muhammad! Begitu cepat kebinasaan kalian! Mereka (sahabat Nabi) masih ada. Pakaian beliau ﷺ juga belum rusak. Bejanaunya pun belum pecah. Demi yang jiwaku berada di tangannya, apakah kalian berada dalam agama yang lebih baik dari agamanya Muhammad? Ataukah kalian ingin membuka pintu kesesatan (bid'ah)?"

Mereka menjawab, "Demi Allah, wahai Abu 'Abdurrahman (Ibnu Mas'ud). Yang kami inginkan hanya kebaikan."

Ibnu Mas'ud berkata, "Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, tetapi tidak mendapatkannya." (HR. Ad-Darimi, no. 204, 1:79. Dinilai shahih oleh Al-Albani di *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 5:11)^[2]

[2] Ibid.

Tiada Dalil, Amal Tertolak

Ahibbatu fillah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله تعالى menjelaskan tentang bid'ah dalam agama, "Bid'ah dalam agama adalah segala sesuatu yang tidak disyariatkan oleh Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ, yaitu perkara agama yang tidak diperintahkan dengan pewajiban atau penganjuran. Adapun yang diperintahkan oleh Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ, baik dengan bentuk pewajiban atau penganjuran, dan itu diketahui dari dalil-dalil syar'i, maka yang demikian merupakan bagian dari agama yang disyariatkan oleh Allah, walaupun diperselisihkan hukumnya setelah itu, baik pernah dilakukan di masa Nabi ﷺ atau pun belum pernah." (*Majmu' Al-Fatawa*, 4:107-108)^[3]

[3] Dinukil dari <https://konsultasisyariah.com/39462-definisi-bidah-dan-beberapa-contohnya.html>

Ringkasnya, setiap amalan apa pun yang dilakukan dalam rangka ketaatan kepada Allah عزوجل وada kaitannya dengan syariat Islam, dia wajib dilandaskan pada datil shahih, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun as-sunnah. Apabila seorang muslimah mengamalkan sesuatu dalam rangka beribadah kepada Allah, padahal tidak ada datil shahih yang menjelaskannya, amalan itu tertolak dan tidak teranggap, meskipun amalan tersebut didasari oleh niat yang baik. Setidaknya ada lima kerugian yang akan menimpakan orang yang berbuat bid'ah dalam Islam:

1. Amalnya tertolak (sia-sia/tidak diterima di sisi Allah).

Dari Ummul Mukminin, 'Aisyah رضي الله عنها; ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَخْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ زَدٌ

"Barang siapa membuat suatu perkara baru dalam agama kami ini, yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak." (HR. Bukhari, no. 20 dan Muslim, no. 1718)

2. Pelakunya divonis "sesat".

Rasulullah ﷺ setiap mulai khotbah biasanya beliau mengucapkan,

أَمَّا بَغْدٌ فَإِنَّ حَيْزَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْزَ الْهَدِيَّ هَذِي مُحَمَّدٌ وَشُرُّ الْأُمُورِ
مُخْدَثَانِهَا وَكُلُّ بَذْعَةٍ صَلَالَةٌ

"Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan. Setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan. Setiap kesesatan bertempat di neraka." (HR. Muslim, no. 867)

3. Pelaku bid'ah diancam dengan neraka.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ ، وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، إِنْ أَصْدَقُ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ، وَأَخْسَنُ الْهَدِيَّ هَذِي مُحَمَّدٌ صَلَالَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَامٌ ، وَشُرُّ الْأُمُورِ مُخْدَثَانِهَا وَكُلُّ بَذْعَةٍ بَذْعَةٌ صَلَالَةٌ ، وَكُلُّ مُخْدَثَةٍ بَذْعَةٌ ، وَكُلُّ بَذْعَةٍ صَلَالَةٌ ، وَكُلُّ صَلَالَةٍ فِي الْأَثَارِ

"Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barang siapa disesatkan oleh Allah, tidak ada yang bisa memberi petunjuk padanya. Sesungguhnya sebenar-benar perkara adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk ﷺ. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan. Setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan. Setiap kesesatan bertempat di neraka." (HR. An Nasa'i, no. 1578. Dinilai sah oleh Al-Albani di *Shahih wa Dha'if Sunan An-Nasa'i*)

4. Pelakunya terhalangi dari tobat.

Pelaku bid'ah sulit bertobat karena dia merasa perbuatannya itu baik dan benar. Dia yakin bahwa amalnya akan diterima oleh Allah عزوجل. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَجَبَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبِ بَذْعَةٍ حَتَّىٰ يَدْعُهُ

"Sungguh Allah menghalangi tobat dari setiap pelaku bid'ah, sampai ia meninggalkan bid'ahnya." (HR. Ath-Thabrani di Al-Ausath, no. 4334. Dinilai shahih oleh Al-Albani di *Shahih At-Targhib wat Tarhib*, no. 54)

5. Pelaku bid'ah terhalang dari minum di Telaga Al-Haudh (telaganya Nabi).

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَّ فَرِظْكُمْ عَلَى الْخَوْضِ ، لَيْزِفْكُمْ إِلَى رَجَالٍ مِنْكُمْ حَتَّىٰ إِذَا أَهْوَيْتُ لَأُنَوْلَهُمْ
أَخْلَجْتُهُمْ دُونِي قَأْفُولُ أَنِّي زَبُّ أَضْحَابِي . يَقُولُ لَا تَنْدِي مَا أَخْدَثُوا بَغْدَكِ

"Aku akan mendahului kalian di Al-Haudh (Telaga). Kemudian ditampakkan di hadapanku beberapa orang di antara kalian. Ketika aku akan mengambil (minuman) untuk mereka dari Al-Haudh, mereka dijauhkan dariku. Aku lantas berkata, 'Wahai Rabbku, ini adalah umatku.' Allah berfirman, 'Engkau tidak tahu (bid'ah) yang mereka ada-adakan sepeninggalmu.'" (HR. Bukhari, no. 6576 dan 7049)

Khatimah

Allahul musta'an. Ahibbatu fillah, janganlah gegabah dan tergiur dengan iming-iming pahala besar yang tidak diiringi dalil yang shahih. Di sanalah tampak pentingnya berilmu sebelum beramal. Semoga Allah عزوجل menolong kita agar istiqamah di atas sunnah, sampai kita bertemu Nabi ﷺ di Telaga Al-Haudh.

Referensi:

• *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al-Hanbalî, Cetakan Pertama, 1424 H, Darul Muayyid.

• <https://rumaysho.com/832-dua-syarat-diterimanya-ibadah.html>

• <https://konsultasisyariah.com/39462-definisi-bidah-dan-beberapa-contohnya.html>

• <https://rumaysho.com/17359-hadits-arba'in-05-peringatan-bahaya-bidah.html>

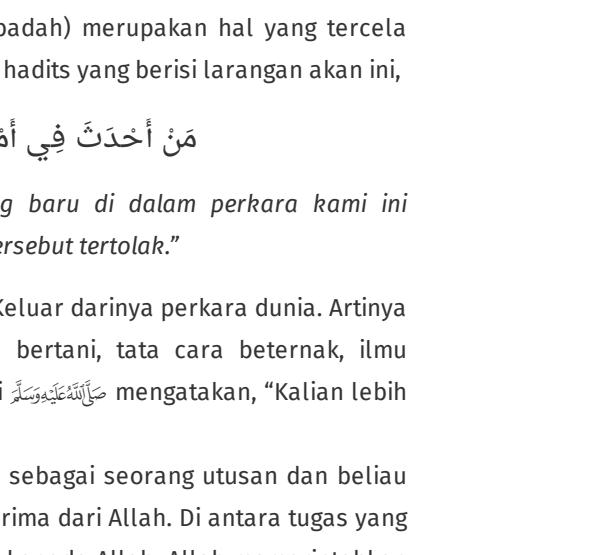
• <https://muslim.or.id/11456-hadits-hadits-tentang-bidah.html>



BAHAYA PERBUATAN BID'AH

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullah yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 17 Mei 2022.

Tautan rekaman: <https://youtu.be/SOshuwubCGE>



Bid'ah (mengada-adakan perkara baru dalam ibadah) merupakan hal yang tercela dalam Islam. Aisyah رضي الله عنها meriwayatkan sebuah hadits yang berisi larangan akan ini,

مَنْ أَخْدَثَ فِي أُمَّةٍ هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ زَرْدٌ

"Barang siapa yang mengadakan sesuatu yang baru di dalam perkara kami ini (agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak."

Ucapan beliau ini terkait dengan urusan agama. Keluar darinya perkara dunia. Artinya kalau perkara dunia luas (misalkan tata cara bertani, tata cara beternak, ilmu komputer, teknik, kelistrikan, mesin, dll) dan Nabi ﷺ mengatakan, "Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian."

Allah mengutus Rasul-Nya kepada manusia sebagai seorang utusan dan beliau memiliki tugas menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah. Di antara tugas yang beliau bawa adalah tentang tata cara beribadah kepada Allah. Allah memerintahkan manusia beribadah kepada-Nya.

يَأَيُّهَا أَنْفَاسُ النَّاسِ أَغْبَدُوا رِئَقَكُمْ وَأَلْدَيْنِ مِنْ قَبْلَكُمْ لَعْلَكُمْ تَتَّقَوْنَ

"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 21).

وَمَا خَلَقْتُ أَنْجِنَّ وَالْأَنْسِنَ إِلَّا يَغْبُدُونَ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dziriyat: 56).

Allah memerintahkan manusia untuk beribadah. Bagaimana cara ibadahnya, tidak diserahkan kepada masing-masing manusia dan jin tetapi Allah utus Nabi kita Muhammad ﷺ untuk menjelaskan tata caranya. Ini ibadah yang diinginkan oleh Allah. Kewajiban manusia setelah itu adalah menyerahkan diri mereka untuk tunduk terhadap syari'at Allah yang dibawa oleh Nabi kita ﷺ. Apabila ada di antara kita yang mengikuti hawa nafsu dengan akal mereka sendiri membuat tata cara ibadah sendiri, dan menganggap itu adalah baik maka Allah tidak akan menerima ibadah tersebut.

Apa gunanya diutus Nabi ﷺ yang datang membawa tata cara ibadah jika kita membuat tata cara ibadah sendiri? Allah tidak menerima yang demikian apa pun alasannya, meskipun itu adalah ibadah yang dilakukan oleh orang banyak atau terjadi secara turun temurun atau di dalamnya sudah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Tidak diterima artinya tidak mendapatkan pahala dari amal ibadah tersebut, tidak bisa menjadi penambah kebaikan seseorang di hari kiamat, tidak bisa dipetik buahnya di dunia maupun di akhirat. Itu makna زَرْدٌ.

Bagaimana dengan orang yang sekedar mengikuti saja dia bukan yang membuat, apakah amalannya juga tertolak? Jawabannya, iya tertolak meskipun dia hanya ikut-ikutan saja, karena dia mengamalkan amalan yang tidak diajarkan oleh Nabi ﷺ. Ini menunjukkan pentingnya mempetajari sunnah Nabi ﷺ di dalam ibadah. Para ulama menjelaskan bahwa hadits ini adalah dasar kewajiban untuk memperbaiki lahir kita, karena lahir kita harus sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ.

Adapun hadits إنما الأعمال بالنيات, maka itu adalah dasar untuk memperbaiki batin kita. Islam memperhatikan dua hal ini, amalan yang zahir maupun amalan yang batin. Dalam hati ikhlas karena Allah dan zahir kita harus sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ.

Dalam beribadah jangan mengatakan, "Yang penting ikhlas atau niat saya tulus", ini tidak cukup. Karena zahir (amalan) kita harus sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ. Jadi syarat ibadah diterima oleh Allah ada dua yaitu Ikhlas dan sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ. Fudhail ibnu Iyaad pernah ditanya murid-muridnya ketika beliau menafsirkan firman Allah,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوْكُمْ أَيْكُمْ أَخْسَرٌ

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (QS. Al-Mulk: 2)

Beliau ditanya, "Apa amalan yang paling baik? (ما أحسن)." Beliau mengatakan, "Amalan yang paling ikhlas dan paling benar (الخُلُصُّ وَالْأَنْصُورِيَّةُ)."

Kemudian beliau menjelaskan,

فَإِنَّ الْعَمَلَ إِذَا كَانَ خَالِصًا وَلَمْ يَكُنْ صَوَابًا لَمْ يُقْبَلْ، إِذَا كَانَ صَوَابًا وَلَمْ يَكُنْ خَالِصًا لَمْ يَقْبَلْ خَالِصًا لَمْ يَكُنْ صَوَابًا

"Sesungguhnya amalan apabila dia ikhlas tapi tidak sesuai dengan sunnah (tidak benar) maka tidak diterima dan kalau dia benar tapi tidak ikhlas maka tidak diterima, sampai amalan tersebut ikhlas dan benar."

الْخَالِصُ أَنْ يَكُونَ لِللهِ، وَالظَّوَابُ أَنْ يَكُونَ عَلَى السَّيِّةِ

"Ikhlas kalau amalannya karena Allah, mengharap pahala dari Allah, ingin masuk ke dalam surga-Nya Allah dan berniat melihat wajah Allah di surga-Nya, dan amalan yang benar adalah yang sesuai dengan sunnah."

Jika amalan kita diterima oleh Allah barulah di sana ada pahala dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Allah mengatakan,

وَتَلَكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُرْثَفُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan." (QS. Az-Zukhruf: 72).

Barang siapa beramal shalih dan dia dalam keadaan beriman, maka kami akan hidupkan dia dengan kehidupan yang baik. Beriman dan beramal shalih yang mana? Iman dan amal shalih yang diterima oleh Allah. Pada sebuah ayat Allah berfirman,

إِنَّمَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Maidah: 27).

Allah hanya menerima amal shalih dari orang-orang yang bertakwa. Banyak ayat Allah menyebutkan bahwa yang masuk ke dalam surga hanyalah orang-orang yang bertakwa. Sebagian salaf mengatakan,

لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ اللَّهَ يَقْبِلُ مَوْيَيْ مِنْ رَبِّكُمْ لَأَكْتُ اسْعَدَ انسَانَ

"Seandainya aku tahu bahwa Allah menerima dariku dua raka'at, niscaya aku adalah orang yang paling berbahagia."

Kenapa demikian? Karena dalam ayat tadi Allah mengatakan, إنما يقبلا اللهم من المتقين (Allah hanya menerima dari orang yang bertakwa)". Kalau dua raka'at tadi diterima oleh Allah berarti dia termasuk orang yang bertakwa dan kalau dia termasuk orang bertakwa maka dijanjikan oleh Allah dengan Surga-Nya.

Seorang muslim dan muslimah hendaklah ada di dalam hatinya *raghibah*, yaitu keinginan yang sangat kuat supaya amalannya diterima Allah. Jangan sampai kita beribadah sementara hati kita lemah. Mengatakan, "Diterima alhamdulillah, tidak diterima tidak apa-apa". Seperti inikah orang yang menginginkan kebahagiaan dunia dan juga akhirat?

Kalau kita ingin amal ibadah kita diterima, maka kita harus penuhi dua, yaitu ikhlas dan sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ. Bagaimana cara mewujudkan Ikhlas? Bagaimana cara mewujudkan *Al-Mutaba'ah* sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ? Satu-satunya cara yaitu dengan menuntut ilmu agama. Ilmu yang kita dapatkan akan membimbing kita, memudahkan kita untuk mendapatkan keikhlasan dan mewujudkan *Al-Mutaba'ah*. Dengan menuntut ilmu kita akan belajar ayat, membaca hadits, mendengar ucapan para salaf pendahulu kita tentang bagaimana cara mendapatkan keikhlasan. Dengan menuntut ilmu akan banyak amalan kita yang sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ mengatakan,

وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالٌ وَكُلُّ ضَلَالٍ فِي الثَّارِ

"Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat adalah di neraka."

Orang yang melakukan bid'ah di dalam agama bukan pahala yang dia dapatkan, tetapi dia mendapatkan dosa, karena setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat tempatnya di dalam Neraka. Orang yang melakukan bid'ah dia telah melakukan dosa dan diancam dengan Neraka.

Orang yang melakukan bid'ah di dalam agama seakan-akan dia telah menganggap bahwa agama Islam belum sempurna, padahal Allah telah mengatakan,

أَلَيْوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتَقْمَتُ عَلَيْكُمْ نَعْفَوْيَتِي وَرَضِيَتُ لَكُمْ أَلْإِسْلَامَ دِيْنَكُمْ

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku idhā'i Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Maidah: 3).

Allah sendiri yang telah mengabarkan bahwa agama ini (Islam) telah sempurna, sempurna artinya tidak perlu ditambah lagi, tidak perlu kita mengada-ada perkara baru di dalam ibadah ini.

Orang yang melakukan bid'ah di dalam agama seakan-akan dia menuduh Nabi ﷺ telah berkhasiat dalam menyampaikan risalah (agama) Allah. Kenapa demikian? Karena tugas seorang nabi adalah menyampaikan seluruh risalah dari Allah. Allah Ta'alā berfirman,

يَأَيُّهَا أَنْرَسُولُ بَأْلَغْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." (QS. Al-Maidah: 67).

Imam Malik rahimahullah mengatakan,

أَلَيْوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu." (QS. Al-Maidah: 3).

Maka apa saja yang di hari tersebut bukan termasuk agama di hari ini pun bukan termasuk agama. Jika di masa Nabi ibadah tersebut bukan termasuk agama maka dia saat sekarang pun itu bukan termasuk agama Islam, baik itu berupa aqidah maupun berupa ibadah amaliyah. Ini menunjukkan bahwa agama yang diakibatkan oleh bid'ah.

Apakah ada bid'ah Hasanah di dalam agama Islam? Jawabannya tidak ada!

Nabi ﷺ mengatakan,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالٌ

"Setiap bid'ah adalah sesat."

Yang dipahami di sini adalah pengertian bid'ah di dalam perkara agama. Bid'ah yang menyerupai ibadah yang diada-adakan dan tidak diajarkan oleh Nabi ﷺ dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Adapun sesuatu yang baru yang berkaitan dengan dunia maka ini perkaryanya luas selama itu tidak bertentangan dengan syari'at maka diperbolehkan.

Itulah penjelasan singkat dari hadits yang sangat agung yang diriwayatkan oleh ibu kita Aisyah radhiyallahu 'anhya yang isinya adalah kewajiban untuk mengikuti sunnah Nabi ﷺ dan menghindari perbuatan Bid'ah di dalam agama. *Wallahu ta'alā a'l'am*.

Mengenalkan Sunnah Pada Anak-anak

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab



Malam itu Rasulullah ﷺ ingin shalat malam. Anas kecil datang dengan membawa sewadah air wudhu untuk Rasulullah ﷺ. Dialah Anas bin Malik, putra Ummu Sulaim, baru berusia 10 tahun kala diantarkan oleh ibunya ke hadapan Rasulullah ﷺ. Ummu Sulaim mengkhidmatkan putranya untuk melayani Rasulullah ﷺ. Ummu Sulaim, si wanita cerdas itu, tahu benar bahwa dengan berkhidmat kepada Rasulullah ﷺ, putranya bukan hanya akan melayani beliau ﷺ, tetapi juga akan mendapat banyak teladan kemuliaan dari setiap tutur dan gerak Sang Uswah Hasanah ﷺ.

Anak-anak kecil yang hidup di tengah lingkungan islami saat itu dikelilingi oleh orang-orang dewasa yang menjadi panutan. Mereka tumbuh di antara napas yang mencintai Al-Qur'an dan as-sunnah. Keberanian para sahabat ؓ, misalnya, menjadi inspirasi bagi seorang Ibnu Umar muda untuk menawarkan diri menuju Perang Uhud. Kendati demikian, Rasulullah ﷺ menilainya masih terbilang muda, sehingga pemuda berusia 14 tahun tersebut urung bergabung di barisan para mujahidin Perang Uhud. Barulah satu tahun setelahnya, sewaktu Ibnu Umar berusia 15 tahun, dia mendapat restu dari Rasulullah ﷺ untuk mengikuti Perang Khandaq.

Itu barulah dua di antara deretan panjang kisah para anak belia yang mencintai Islam karena teladan yang mereka amati di sekelilingnya. Pertanyaan selanjutnya: Bukankah kita ingin membesarkan anak-anak kita dalam cahaya iman sebagaimana para salaf membesarkan generasi gemilang?

Ada lima usaha yang bisa kita tempuh, baik sebagai orang tua maupun tenaga pendidik di sekolah, untuk menyuburkan fitrah kebaikan di atas jalan Al-Qur'an dan as-sunnah pada jiwa anak-anak.

Usaha Pertama

Kenalkan anak-anak tentang diri Nabi Muhammad ﷺ. Kecintaan insyaallah akan terbangun dari pengenalan yang utuh. Dimulai dari pengenalan terhadap nama, nasab, dan silsilah keluarganya. Dilanjutkan dengan ciri-ciri fisik dan perilaku beliau ﷺ. Tak lupa pula ceritakan kehidupan beliau ﷺ, suka-duka yang beliau ﷺ hadapi dalam dakwah, dan bagian-bagian hidup beliau yang semakin menambahkan kecintaan terhadap beliau tatkala telinga mendengarnya.

Usaha Kedua

Pahatlah sunnah di hati anak-anak sedari mereka kecil karena mendidik itu tidak bisa mendadak. Mulailah dengan membiasakan mereka dengan amalan-amalan ringan sehari-hari. Sampaikan penjelasan singkatnya, lalu praktikkan. Insyaallah metode tersebut akan lebih mudah bagi anak-anak dan orang tua. Misalnya ketika anak-anak hendak tidur, ingatkan mereka untuk melaksanakan sunnah-sunnah sebelum tidur. Irangi penjelasan tersebut dengan kalimat, "Kalau Rasulullah ﷺ ingin tidur, beliau ﷺ melakukan ini. Kita juga ingin melakukan hal yang sama seperti Rasulullah ﷺ."

Praktikkan metode yang sama untuk aktivitas lainnya, seperti bangun tidur, masuk kamar mandi, keluar kamar mandi, sebelum makan, selesai makan, dan sebagainya. Bagi anak-anak yang berusia muda, misalnya anak balita, metode talqin (dituntun oleh orang dewasa untuk mengucapkan doa-doa tertentu) bisa dilakukan jika anak belum bisa membaca sendiri doa-doa tersebut dari buku.

Usaha Ketiga

Sampaikan kepada anak tentang besarnya pahala dan luasnya surga yang menanti bagi orang-orang yang senang mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ. Betapa nikmatnya telinga anak yang mendengar tentang kasih sayang Allah, Telaga Al-Haudh, dipan-dipan surga, susu dan madu di surga, dan sebagainya.

Usaha Keempat

Doa, yang dipanjatkan siang dan malam, adalah senjata utama bagi setiap orang tua dan tenaga pendidik. Tiada bosan, tiada letih. Senantiasa kita pinta pertolongan Sang Khaliq untuk melembutkan hati anak-anak kita dalam menerima kebaikan.

Usaha Kelima

Bersabarlah di sepanjang usaha yang ditempuh. Buah yang manis akan terasa semakin nikmat tatkala kita telah melalui perjuangan panjang untuk menanam dan merawatnya. Bersabarlah jika anak belum paham dalam satu atau dua kali. Bersabarlah tatkala tingkah anak belum sesuai ekspektasi. Bersabarlah dan teruslah berusaha. Semoga Allah ﷺ memberikan kemudahan.

Referensi:

- <https://almanhaj.or.id/3623-memahami-makna-nabi-muhammad-adalah-uswah-hasanah.html>
- <https://muslim.or.id/24250-jika-anda-mencintai-allah-ikuti-tuntunan-rasulullah.html>
- <https://remajaislam.com/998-bukan-pemuda-biasa.html>
- <https://kisahmuslim.com/6541-anas-bin-malik-khodim-rasulullah.html>
- <https://kisahmuslim.com/3331-terbunuhnya-abu-jahal.html>

Imam Malik bin Anas: Melawan Bid'ah dengan Ilmu

Penulis: Fadhiba Khasana
Editor: Athirah Mustadjab



Tampilannya memukau orang lain. Wajahnya sangat tampan. Kulitnya putih. Perawakannya tinggi besar. Rambutnya pirang. Bola matanya indah berwarna biru seperti mata para raja. Tiada waktu yang ia lalui dalam sehari tampil bersih dan wangi. Selalu memakai baju dan sorban berwarna putih. Tidak ada orang yang memakai pakaian sebersih dan seputih dirinya.

Dia sangat berwibawa. Cerdas lagi pandai. Tumbuh di tengah keluarga yang besar perhatiannya terhadap ilmu. Didikan dan arahan ibunya menuntunnya kepada keistimewaan yang tiada duanya. Kakeknya adalah sesepuh para tabi'in yang mengambil riwayat dari Umar bin Khathhab رضي الله عنه, Utsman bin Affan رضي الله عنه, dan Thalhah bin Ubaidillah رضي الله عنه. Adiknya dan pamannya juga ahli ilmu. Dia dilahirkan di Madinah, sehingga ia bisa meneguk segarnya ilmu syar'i dari berbagai mata air ilmu yang murni di kota tersebut. Atas pertolongan Allah سبحانه وتعالى, dia tumbuh menjadi seorang 'alim yang mazhabnya merupakan salah satu mazhab fikih yang berkembang pesat hingga saat ini. Siapakah gerangan tokoh mulia ini?

Dia adalah Imam Matik bin Aras (w.1145). Dia dikenal sebagai Imamnya Kota madinah atau Imam Darul Hijrah.

Imam Matik adalah seorang yang sangat tugas dalam berlatwa. Jika tidak tahu akan sesuatu, beliau tidak segan mengatakan "Saya tidak tahu." Beliau juga sangat mengagungkan ilmu. Ketika khalifah Harun Al Rasyid memintanya ke istana untuk mengajarkan ilmu, Beliau menjawab, "Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi." Sehingga, Khalifah Harun Al Rasyid pun mengutus anak-anaknya untuk belajar kepada Imam Malik.

dan begitu hafal langsung mengakar di otaknya tanpa keliru. Dia sangat sabar menghadapi berbagai ujian dalam menuntut ilmu. Pernah suatu ketika pada saat musim dingin, dia menunggu gurunya di depan rumah guru tersebut untuk menimba ilmu. Saat kehabisan uang untuk belajar, dia rela berjualan kayu bakar agar bisa belajar lagi.

Di balik sosok Imam Malik yang sangat luar biasa itu, ada sosok ibu yang

mengajarinya banyak hal. Ibunya bernama Ummu Malik, Aliyah binti Syarik. Ummu Malik memerintahkan kepada putranya agar pergi kepada Syaikh Rabi'ah untuk belajar adab sebelum belajar ilmu dari syaikh. Ummu Malik selalu mendorong putranya untuk terus menuntut ilmu hingga putranya menjadi ulama.

Imam Malik memulai menuntut ilmu di usianya yang ke sepuluh tahun. Pada usia

Banyak orang yang berguru kepada Imam Malik termasuk Imam Syafi'i.

Majelisnya didatangi bukan hanya oleh para rakyat tetapi juga para penguasa negeri, misalnya Khalifah Harun Ar-Rasyid. Isi majelisnya tak luput dari ilmu. Tidak ada satu pun hal yang tidak bermanfaat di dalamnya. Semua guru dan muridnya menjadi saksi harumnya nama Imam Malik.

وَهُنَّ أَعْلَمُ بِهَا فَإِنَّ الْمُرْسَلَاتِ لَا يُنَزَّلُونَ إِلَّا مَنْ هُنْ مُأْمَنُونَ

"Barang siapa yang membuat bid'ah (hal baru dalam masalah ibadah) di dalam agama Islam, sungguh dia telah menganggap bahwa Nabi Muhammad telah mengkhianati risalah (dari Allah)."

Lembar demi lembar seakan tak mampu menuntaskan sejarah tentang Imam Malik. Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَعَلَىٰ نِعْمَتِهِ يَرْجُو مерahmati Imam Malik dan memasukkannya dalam jajaran orang-orang yang diridhai oleh Allah سُبْحَانَهُ وَعَلَىٰ نِعْمَتِهِ يَرْجُو.

Referensi:

- [كتاب-3579-مالك_بن_أنس_امام_دار_الهجرة_محمد_علوي_مكلي](https://www.noor-book.com/3579-مالك_بن_أنس_امام_دار_الهجرة_محمد_علوي_مكلي.pdf)
 - [الإمام_مالك_و_أهل_البدع](https://www.islamweb.net/ar/fatwa/25513)
 - [من_هو_مالك_بن_أنس/](https://mawdoo3.com/من_هو_مالك_بن_أنس/)

Khotbah Jum'at

Penulis: Dody Suhermawan

Editor: Indah Ummu Halwa

Khotbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنَهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَثُوْبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ
أَنْفُسِنَا، وَسَيِّنَاتِ أَعْمَالِنَا، مِنْ يَهِدِ اللَّهُ فَلَا مُضَلٌّ لَهُ، وَمِنْ يَضْلِلُ فَلَا هَادِي لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا
نَبِيَّ بَعْدَهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آتَيْنَاكُمُ الْحُقْقَىَ ثُقَّاتِهِ وَلَا تُخَوِّنُ إِلَّا وَأَنْتُمْ فَسَلِفُونَ
فَإِنْ أَصْدَقُ الْحَدِيثَ كِتَابَ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدِيَّ هُدِيُّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأَمْرُورُ مَحْدُثُهَا، وَكُلُّ مَحْدُثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ، وَكُلُّ ضَلَالٌ
فِي النَّارِ.

معاشر المسلمين، أوصيكم ونفسي بتقوى الله، فقد فاز المتقون

Aakhir-akhir ini banyak kita temui golongan yang mempermasalahkan seruan untuk meninggalkan bid'ah, yaitu sesuatu perkara yang diada-adakan dalam urusan ibadah tidak pernah dicontohkan di masa Nabi ﷺ. Mereka beralasan bahwa seruan untuk meninggalkan bid'ah (baik dalam aqidah, ibadah, atau aspek lainnya) hanya akan melemahkan umat dan memantik perpecahan di tengah mereka. Bahkan dimunculkan kembali slogan, "Mari kita saling membantu dalam perkara yang kita sepakati dan saling bertoleransi dalam hal-hal yang kita perselisihkan, demi kesatuan umat". Pertanyaannya adalah apakah sikap seperti ini dapat dibenarkan ?

Sunnah dan bid'ah adalah dua perkara yang saling bertolak-belakang namun keduanya pernah disampaikan oleh lisan Nabi kita Muhammad ﷺ. Perkara sunnah beliau ﷺ sampaikan dengan nada pujian dan perintah untuk memeganginya sekuat-kuatnya. Sementara perkara bid'ah, beliau ﷺ lontarkan memperingatkan umat akan keburukan, bahaya, serta kedahsyatannya sebagai penyebab terjadinya perselisihan dan perpecahan di tengah umat Islam.

Dari Jâbir bin 'Abdillâh رضي الله عنهما mengatakan,

"Ketika Rasûlullah ﷺ salam menyampaikan khutbah, kedua mata beliau memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya memuncak, sampai-sampai beliau seperti orang yang tengah memperingkat pasukannya, "Waspadalah, waspadalah (dari ancaman musuh)," dan kemudian bersabda:

أَمَّا بَعْدَ فَإِنَّ خَيْرَ الْخَيْبَيْثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدِيَّ هُدِيُّ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأَمْرُورُ
مَحْدُثَهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ

"Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitâbulâh. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan seburuk-buruk perkara ialah perkara-perkara baru yang diada-adakan. Dan setiap bid'ah adalah kesesatan." (HR. Muslim no. 767)

Beliau ﷺ juga bersabda:

أَوْصِنُوكُمْ بِتَقْوِيَّةِ اللَّهِ وَالشَّفْعِ وَالظَّاغِعَةِ إِنْ كَانَ عَبِيدًا حَسِيبًا. فَإِنَّمَا مِنْ يَعْشُ
مِنْكُمْ فَسَيِّرِي أَخِيلًا فَكِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسْتَنْتِي وَسَيَّسَةَ الْخَلْفَاءِ الْأَشَدِينَ
الْفَهَدِيَّيْنَ، عَطْفُوا عَلَيْهَا إِلَيْوَاجِدٍ. وَإِنَّكُمْ وَمَحْدُثَاتِ الْأَمْرُورِ فَإِنَّ كُلَّ مَحْدُثَةٍ
بَدْعَةٌ وَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ

"Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allâh, mendengar, dan taat (kepada waliyyul amr) walaupun ia seorang budak sahaya dari Habasyi. Sesungguhnya orang yang hidup dari kalian sepeninggalnya, maka ia akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Maka, kewajiban kalian mengikuti sunnah dan sunnah para khulafa rasyidin yang memperoleh petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara baru. Sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan." (HR. Abu Dawud no.4607 dan at-Tirmidzi hlm.2676)

Dua hadits mulia ini menunjukkan dengan sangat jelas kewajiban mengikuti sunnah Nabi ﷺ dan larangan dari menyelisihinya.

Para Sahabat dan generasi Tabi'in telah memahami perkara ini dengan sebaik-baiknya. Mereka senantiasa menyuarakan dengan terang-terangan ajakan untuk berkomitmen dengan petunjuk Nabi ﷺ dan memperingatkan dari bid'ah. 'Umar bin Khaththâb رضي الله عنهما pernah mengatakan:

إِيَّاكُمْ وَأَخْصَابَ الرَّأْيِ. فَإِنَّ أَخْصَابَ الرَّأْيِ أَغْدَاءَ الشَّتْنِ. أَغْيَثُنَّمُ الْأَخْدَادِيَّثَ أَنْ
يَخْطُلُوهَا فَقَالُوا إِلَرَأْيِيْ فَخُلُوا وَأَخْلُوا

"Jauhilah oleh kalian orang-orang yang mengutamakan ra'y (dari wahan). Sesungguhnya mereka itu musuh sunnah-sunnah (Nabi ﷺ). Mereka tidak mampu menghafalkan hadits-hadits, lalu mereka berpendapat dengan rayu (sendiri). Akhirnya, mereka sesat dan menyatakan." (Sunan ad-Dâruquthnî 4/146).

Ma'syiral Jumâh yang dirahmati Allah

Bid'ah dalam agama adalah perkara yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Bid'ah di sini adalah tata cara beragama yang tidak ada tuntunannya dari syari'at. Imam Asy-Syathibi (wafat 790 H) menjelaskan definisi bid'ah sebagai berikut:

طَرِيقَةٌ فِي الدِّينِ مُخْتَرِعَةٌ تَنْضَاهِيَ الْمُشْرِعَيْةَ، يُفْصَدُ بِالشُّلُوكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي
الْتَّقْبِيْدِ لِلَّهِ شَبَّهَهُ

"Bid'ah adalah sebuah tata cara beragama yang diada-adakan, menyerupai syariat, dilakukan dengan maksud berlebih-lebihan dalam ibadah kepada Allah Subhanah." (Al-I'tisham, 1/37)

Perintah untuk menjauhi bid'ah dan mengikuti apa yang Allah dan Nabi-Nya perintahkan telah jelas di dalam syariat Islam. Sebagaimana di dalam firman-Nya secara tegas telah memperingatkan manusia akan hal tersebut. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا كَانَ لِفُؤُمِنْ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قُصِّيَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، أَمْرَأُ أَنْ يَكُونَ لَهُمْ أَلْخِيْزَةٌ مِنْ
أَفْرِهِمْ وَمَنْ يَغْصُبُ أَنَّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، فَقَدْ حَلَّ حَلَالًا مُبِيْنًا

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sunguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Ahzab/33:36)

مَنْ يُطِيعُ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

"Barang siapa mentaati Rasul, maka sunguh ia telah menaati Allah." (QS. An-Nisa/4:80)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَأُهُمْ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَيْرِيْزا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab/33:21)

وَإِنَّ طَيِّبَوْهُ فَهُنَّ دَوَّانِيْنَ مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبَيْنُ

"Dan jika taat kepadanya (Rasulullah), niscaya kamu mendapat petunjuk, dan tidak lain kewajiban Rasul itu kecuali menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (QS. An-Nur/24: 54)

فَلَيَخْتَدِيَ الَّذِينَ يَخْالِفُونَ عَنْ أَفْرِهِمْ أَنْ تُصِيبَهُمْ فَتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya (Rasulullah), takut akan di timpa fitnah (cobaan) atau ditimpakan adzab yang pedih." QS. An-Nur/24:63)

Ibn Qayyim dalam Al Wabilus Shayib (hal. 24) berkata dalam mengomentari ayat ini: "Maka Allah memperingatkan kaum mukmin dari gugurnya amalan-amalan mereka, disebabkan mengeraskan suara kepada Rasulullah ﷺ sebagai alasan sebagian mereka mengeraskan suara atas sebagian lainnya. Hal ini bukanlah menunjukkan kemurtadan, akan tetapi (hanya) merupakan kemaksiatan yang dapat menggugurkan amal, sedangkan pelakunya tidak merasakannya."

Lantas bagaimana terhadap orang yang mendahului perkataan, petunjuk, dan jalan selain Rasulullah ﷺ di atas perkataan, petunjuk dan jalan beliau? Bukanlah hal ini telah menggugurkan amalannya sedang ia tidak merasakannya?

Khotbah kedua

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه، وأشهد أن لا إله إلا
الله وحده لا شريك له تعظيمها شأنه، وأشهد أن محمداً عبد الله ورسوله الداعي
إلى رضوانه، أللهم صلي عليه وعلّه ألا يحيط به واحظنه

Ma'syiral muslimin yang dirahmati Allah

Pada demikian pula halnya dengan generasi Tabi'in. Mereka telah memahami dengan pemahaman yang sempurna tentang tercelanya perbuatan bid'ah. Mereka senantiasa menyuarakan dengan terang-terangan ajakan untuk berkomitmen dengan petunjuk Nabi ﷺ dan memperingatkan dari bid'ah. 'Abdullah bin Mas'ûd رضي الله عنهما mengatakan:

أَتَيْغُوا وَلَا تَبْشِدُغُوا فَقَدْ كَفَيْتُمُهُمْ بِكُفْيَيْتِهِمْ

"Ikutilah (petunjuk Nabi ﷺ), janganlah kalian mengadakan ajaran baru. Sungguh kalian sudah tercukupi, dan setiap bid'ah adalah kesesatan".

'Umar bin 'Abdil 'Azîz رضي الله عنهما mengatakan:

السُّنْنَةُ إِنَّمَا سَنَّهَا مِنْ عِلْمٍ مَا جَاءَ فِي خَلْفِهَا مِنَ الظَّالِلِ، وَلَهُمْ كَانُوا عَلَى

الْمُفَتَّأَةِ وَالْجَدِلِ أَفْتَرَهُمْ

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sunguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Ahzab/33:36)

مَنْ يُطِيعُ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

"Barang siapa mentaati Rasul, maka sunguh ia telah menaati Allah." (QS. An-Nisa/4:80)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَأُهُمْ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَيْرِيْزا

"Dan jika taat kepadanya (Rasulullah), niscaya kamu mendapat petunjuk, dan tidak lain kewajiban Rasul itu kecuali menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (QS. An-Nur/24: 54)

فَلَيَخْتَدِيَ الَّذِينَ يَخْالِفُونَ عَنْ أَفْرِهِمْ أَنْ تُصِيبَهُمْ فَتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya (Rasulullah), takut akan di timpa fitnah (cobaan) atau ditimpakan adzab yang pedih." QS. An-Nur/24:63)

Ibn Qayyim dalam Al Wabilus Shayib (hal. 24) berkata dalam mengomentari ayat ini: "Para pembela Islam dan imam-imam penyeru hidayah senantiasa menerangkan tentang mereka di seluruh penjuru dunia dan memperingatkan (umat) dari mengikuti jalan mereka dan mengikuti peninggalan-peninggalan dari seluruh firqoh yang ada".

Setelah memahami hakikat-hakikat ini, tidak patut seorang muslim yang beriman kepada Allah ﷺ dan hari akhir lebih memandang kuantitas yang banyak sebagai parameter kebenaran. Indikator kebenaran tidak dinilai dari jumlah pelaku dan pengikut yang banyak, namun dinilai melalui keselarasan dengan dalil-dalil syar'i, baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah. Allah ﷺ berfirman,

أَتَيْغُوا وَلَا تَبْشِدُغُوا فَقَدْ كَفَيْتُمُهُمْ بِكُفْيَيْتِهِمْ

"Dan jika kalian menuruti kebiasaan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan kalian dari jalan Allah." (QS. Al-An'am/6:16)

السُّنْنَةُ إِنَّمَا سَنَّهَا مِنْ عِلْمٍ مَا جَاءَ فِي خَلْفِهَا مِنَ الظَّالِلِ، وَلَهُمْ كَانُوا عَلَى

الْمُفَتَّأَةِ وَالْجَدِلِ أَفْتَرَهُمْ

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sunguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Ahzab/33:36)

مَنْ يُطِيعُ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

"Barang siapa mentaati Rasul, maka sunguh ia telah menaati Allah." (QS. An-Nisa/4:80)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَأُهُمْ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَيْرِيْزا

"Dan jika taat kepadanya (Rasulullah), niscaya kamu mendapat petunjuk, dan tidak lain kewajiban Rasul itu kecuali menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (QS. An-Nur/24: 54)

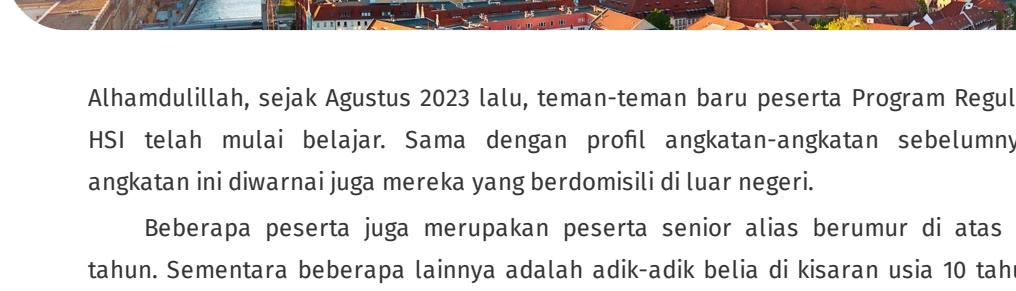
فَلَيَخْتَدِيَ الَّذِينَ يَخْالِفُونَ عَنْ أَفْرِهِمْ أَنْ تُصِيبَهُمْ فَتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya (Rasulullah), takut akan di timpa fitnah (

Selamat Belajar Angkatan 232

Reporter: Gema Fitria

Editor: Dian Soekotjo



Alhamdulillah, sejak Agustus 2023 lalu, teman-teman baru peserta Program Reguler HSI telah mulai belajar. Sama dengan profil angkatan-angkatan sebelumnya, angkatan ini diwarnai juga mereka yang berdomisili di luar negeri.

Beberapa peserta juga merupakan peserta senior alias berumur di atas 70 tahun. Sementara beberapa lainnya adalah adik-adik belia di kisaran usia 10 tahun tapi dengan semangat belajar yang tidak bisa diremehkan.

Selamat datang, teman-teman. Selamat bergabung di HSI dan selamat belajar.

Jauh dari Jerman

Ukhtuna Wulan Diah Puspitowati, adalah salah satu peserta angkatan 232. 10 tahun sudah Ukhtuna Wulan, sapaannya, tinggal di Hamburg, Jerman. Awal kedatangannya adalah untuk melanjutkan studi master. Kemudian, Ukhtuna Wulan bertemu jodoh di sana dan menikah dengan lelaki warga Bulgaria. Saat ini Ukhtuna Wulan dan suami telah dikaruniai seorang putri berusia 5 tahun.

Bermukim di negara yang Islam merupakan minoritas, membuat Ukhtuna Wulan merasa memiliki tanggung jawab besar untuk mempelajari Islam dengan baik. Apalagi suami beliau tidak terlahir dari keluarga muslim.

Selain menunaikan kewajiban mengurus rumah tangga, Ukhtuna Wulan mengisi kesehariannya dengan mengikuti beberapa kelas belajar agama termasuk HSI.

"Saya mengenal HSI dari grup Jerman Mengaji. Saya lupa siapa yang share pada saat itu," tuturnya menceritakan awal mengenal HSI.

"Saya sangat suka dengan HSI karena sifat pengajarannya yang bite size, artinya sedikit-sedikit tapi rutin sehingga sangat mudah untuk bisa diikuti siapa saja, baik student maupun ibu-ibu dengan kegiatan rumah tangga. Juga poster-posternya sangat inspiratif dan juga merangkum dengan baik materi yang ada," terang Ukhtuna Wulan.

Lebih lanjut wanita yang lahir dan besar di Jakarta ini tidak merasakan kesulitan mengikuti materi HSI meskipun ada perbedaan waktu 5 jam.

"Bagi saya pribadi, nggak ada kesulitan sih, tinggal sesuaikan aja mindset-nya. Malah mungkin lebih mudah ya, karena evaluasi/materi dimulai dari jam 9 pagi hingga jam 9 pagi hari berikutnya," ucapnya.

Panen Manfaat Meski Belajar Via Online

Meskipun keikutsertaan di HSI baru hitungan bulan, Ukhtuna Wulan mengaku sudah merasakan manfaatnya.

"Ya, secara pribadi saya merasa lebih ada kejelasan dari beberapa hal yang mungkin dahulu saat tinggal di Indonesia masih agak rancu ya, terutama dalam hal-hal yang menyangkut syirik karena bercampur dengan tradisi-tradisi Jawa misalnya. Selain dari itu saya senang karena setiap hari rutin mendapat ilmu baru, meski tidak tangible, tapi ada dampaknya secara pribadi seolah lebih terjaga..karena selain mendengarkan juga kita aktif mencatat dan mengulang, ya," ulasnya.

"Saya nggak bisa menjelaskan dengan baik ya, tapi setiap hari ada rutinitas yang meski kecil tapi insyaallah bermanfaat. Rasanya "sesuatu" banget..," sambungnya dengan nada syukur.

Selain di HSI, Ukhtuna Wulan telah lebih dulu mengikuti kelas belajar yang lain. "Untuk Quran dan tafsir serta tadabbur saya sudah mendapatkan dari Rumta (Rumah Tajwid) dan grup di Hamburg. Sementara untuk kajian Islam, dari HSI dan juga grup Jerman mengaji yang biasanya pekanan," tukas anak bungsu dari 4 bersaudara ini.

Lebih lanjut Ukhtuna Wulan mengatakan grup Jerman Mengaji yang beranggotakan Warga Negara Indonesia (WNI) di Jerman sangat aktif dan banyak menyelenggarakan kajian online. Untuk kajian offline biasanya ikut dari kota masing-masing.

Ukhtuna Wulan menerangkan cukup banyak WNI yang sudah lama menetap di sana, hingga mempunyai cucu yang juga lahir di sana. "Di Hamburg cukup banyak (WNI) dan guyub komunitas muslimnya," tukasnya.

Satu dekade tinggal di Jerman, tentu rasa rindu terhadap tanah kelahiran kerap menghampiri. Meski tidak bisa rutin ke Indonesia setiap tahun, Ukhtuna Wulan selalu mengupayakan pulang tiap 3-4 tahun sekali.

Saat ditanya keinginan kembali dan menetap di Indonesia, Ukhtuna Wulan mengungkapkan saat ini keinginan bersama suami adalah putri beliau mendapatkan pendidikan di Jerman yang dinilai lebih baik.

"Suatu saat, insyaallah, tidak menutup kemungkinan ada keinginan juga menetap di Indonesia..tapi di sini saya melihat banyak sekali kesempatan untuk berdakwah ya..bahkan dalam keluarga sendiri (keluarga suami misalnya) dan juga lingkungan," pungkasnya mengakhiri pembicaraan.

Kecil-kecil, Cabe Rawit

Profil berikutnya adalah seorang gadis kecil berumur 10 tahun. Teman sesama penuntut ilmu kita ini boleh dijuluki kecil-kecil cabe rawit. Bayangan saja, dalam usianya yang terbilang sangat belia, Aisyah Saafia Afiqah disibukkan dengan sederetan kegiatan menuntut ilmu agama.

Adik Aisyah belajar di sekolah yang 90% pelajarannya adalah ilmu agama dan Al-Qur'an. Kegiatan sehari-hari Adik Aisyah diisi dengan ibadah, mengaji, muraja'ah, setoran hafalan, menambah hafalan, dan belajar ilmu agama. Semua ini tak lepas dari dorongan dan arahan orang tua. Ibunda Adik Aisyah, Ukhtuna Fitri, adalah peserta HSI juga. Beliau tercatat sebagai peserta di angkatan 221. Beliau yang menceritakan kepada Majalah ihwal keikutsertaan Aisyah di HSI.

Di rumah, Ukhtuna Fitri memberi tugas mencuci piring, memasak nasi, menjaga adik-adik sepupunya, bertanggung jawab akan kebersihan dan kerapian kamarnya sendiri, dan membuatkan kopi untuk orang tuanya.

Layaknya anak-anak seusianya, Adik Aisyah yang merupakan anak semata wayang di keluarga itu, gemar bermain. Namun, Ukhtuna Fitri memilih pertemanan Aisyah dengan teman sebayanya di lingkungan rumah karena menurutnya anak-anak harus dijaga dari pengaruh kurang baik lingkungan.

"Yang lebih banyak Aisyah bermain dengan saudara-saudara sepupunya. Kami menemaninya bermain. Kesukaannya bermain sepeda dan sepatu roda," ujar Ukhtuna Fitri.

Dari Kebiasaan Mengakses HP, Lahir Motivasi Belajar Online

Keluarga Ukhtuna Fitri juga memperhatikan aspek hiburan bagi sang anak, misalnya masalah tontonan. Walaupun tidak menyediakan televisi di rumah, Ukhtuna Fitri mengaku membebaskan sang putri menonton hiburan dari gawai, meskipun tetap dalam pantauan.

"Sebelumnya kami tidak memberikan smartphone dan berusaha menjaga agar Aisyah tidak main smartphone. Qodarullah rata-rata anak sekarang bisa ditemukan di mana saja dari balita pun suka main smartphone dan sudah memiliki smartphone dan bebas bermain smartphone. Untuk melarang anak tidak main smartphone menjadi PR yang sangat besar bagi orang tua, sedangkan kami orang tua kesehariannya tidak lepas dari menggunakan smartphone untuk berdagang online dan menerima informasi yang sekarang lebih banyak menggunakan smartphone," ukhtuna Fitri menyambung penjelasannya.

Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Ukhtuna Fitri dan suami sepakat memberi izin kepada Aisyah untuk memiliki hp sendiri.

"Kami tetap berusaha terus mengawasi dan mendisiplinkan waktu kapan saja ananda Aisyah bisa bermain smartphone, memeriksa tontonan dan mengaktifkan control parenting dari smartphone ana dan menemaninya saat menggunakan smartphone," tuturnya. "Dan di sinilah kami dapat ide bagaimana agar ananda Aisyah bisa mendapatkan manfaat lebih besar lagi dalam penggunaan smartphone ini untuk menambah ilmu agamanya, kami daftarkan untuk ikut HSI," kata Ukhtuna Fitri lagi. Aisyah pun setuju dan tidak keberatan saat didaftarkan. Meski demikian, ananda tidak serta merta langsung disiplin belajar atas keinginannya sendiri. Ukhtuna Fitri melanjutkan semua kegiatan sehari-hari Aisyah, baik dalam hal ibadah, belajar, maupun membantu orang tua, sering kali dilakukan setelah "dipaksa" terlebih dulu.

Perjuangan Istiqamah dalam Menimba Ilmu

Adakalanya Adik Aisyah langsung mengerjakan perintah orang tua, tapi tak jarang pula baru dilakukan setelah dihadului dengan nasihat panjang, omelan, sampai iming-iming hadiah. Begitu juga dengan pembelajaran di HSI. Beberapa pekan belajar, Ukhtuna Fitri mengatakan Aisyah belum sepenuhnya menyimak materi dan mengerjakan evaluasi atas inisiatifnya sendiri.

"Hampir setiap hari kami mengingatkan ananda Aisyah untuk mendengarkan dan mencatat lalu membacanya berulang-ulang dan terkadang juga harus ditemani untuk memastikan ananda Aisyah melakukannya, dan setelah itu kami juga akan membuktikan/melatih hasil bacaannya dengan memberi pertanyaan-pertanyaan menggunakan timer dan diulang lagi hingga Aisyah benar-benar siap menjawab evaluasi tersebut," ujar Ukhtuna Fitri menggambarkan.

Semua itu adalah bagian dari perjuangan sekaligus tantangan yang harus dilewati. Tentu saja Ukhtuna Fitri menaruh harapan besar agar apa yang dilakukannya kelak berbuah manis. "Kami berharap dan berdoa semoga semua yang kami lakukan ini bisa membuat ananda Aisyah terlatih terus menerus untuk menimba ilmu agama yang benar-benar sesuai syariat Allah Subhanahu Wa Ta'alaa, yang benar-benar berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, dan semoga ilmu yang dipelajari/didapatnya dari HSI ini bisa diamalkannya ke dalam kehidupannya sehari-hari. Aamiin allaahumma aamiin," harap wanita yang berdomisili di Pekanbaru ini. Semoga para orang tua dan kita semua bisa meneladani ikhtiar Ukhtuna Fitri dalam menjaga keluarga istiqamah meniti jalan menuntut ilmu agama yang diridhoi Allah. Tentu bukan jalan mudah karena pahalanya pun adalah surga, negeri kenikmatan yang abadi.

Semoga Allah meridai apa-apa yang beliau lakukan, dan semoga ananda Aisyah tumbuh menjadi anak yang bertauhid sampai akhir hayat, seperti doa mereka. Semoga Allah juga senantiasa menjaga kita beserta keluarga kita istiqamah di jalan lurus dengan ilmu yang hak. Aamiin



Zero-Waste Tidak Sesulit yang Dibayangkan

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Pembayan Sekaringtas

Indonesia Darurat Sampah belakangan ini santer menggaung di berbagai kampanye peduli lingkungan. Masalah sampah rupanya memang masih menjadi pekerjaan rumah di banyak tempat di Indonesia, terutama wilayah perkotaan.

Sisi positifnya, kesadaran mengelola sampah akhirnya tumbuh menjamur hingga membangkitkan individu, keluarga, komunitas, atau pun lembaga, menggaungkan berbagai ide menawarkan jalan keluar. Salah satunya adalah dengan menerapkan gaya hidup minim sampah atau **zero-waste**.

Beberapa peserta HSI ternyata juga telah menjalankan kebiasaan baik ini. Kalau benar dapat mengurangi sampah kita sehingga meminimalisir kesia-siaan akan suatu barang, persis seperti tuntunan Islam, mengapa tidak kita tiru. Yuk, kita belajar tentang **zero-waste** bersama mereka..

Cegah

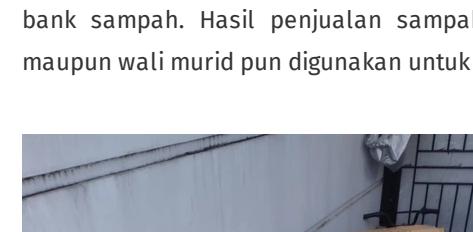
Setelah cukup lama mencoba mengurangi sampah keluarga, Akhuna Ario, seorang peserta HSI dari Malang, akhirnya mengembangkan konsep **cegah - pilah - olah**. Menurutnya, yang pertama dan paling penting adalah melakukan **cegah**, yakni mencegah potensi sampah yang timbul dari berbagai aktivitas keseharian. Misalnya, potensi sampah yang timbul saat keluarganya berbelanja di pasar adalah bungkus kemasan dan tas belanja. Dalam hal ini keluarga Akhuna Ario memilih untuk menggunakan tas kain yang dapat dipakai berulang kali. Jika memungkinkan, ia membawa kemasan sendiri sehingga tidak perlu menggunakan tas kresek yang akan berakhir di bak sampah.

"Saat ke minimarket, kami memilih kemasan yang bisa didaur ulang. Misal, memilih yang berbungkus plastik bening daripada kemasan **multilayer** yang lebih sulit didaur ulang," ujarnya.

Tak hanya itu, langkah cegah juga dilakukan keluarganya dengan membiasakan menghabiskan makanan dan memberikan sisanya (contoh: tulang ikan, ayam) kepada kucing-kucing yang dipelihara di rumah.

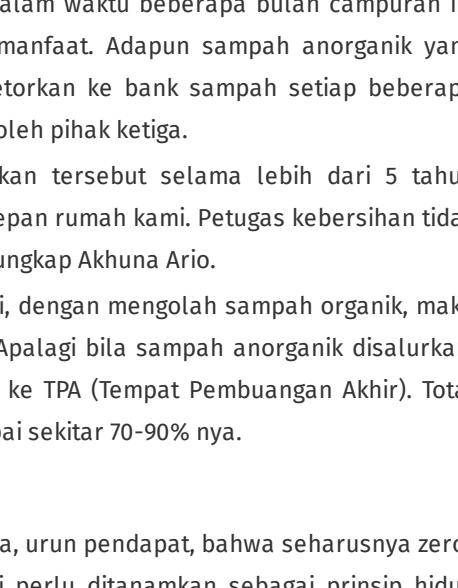
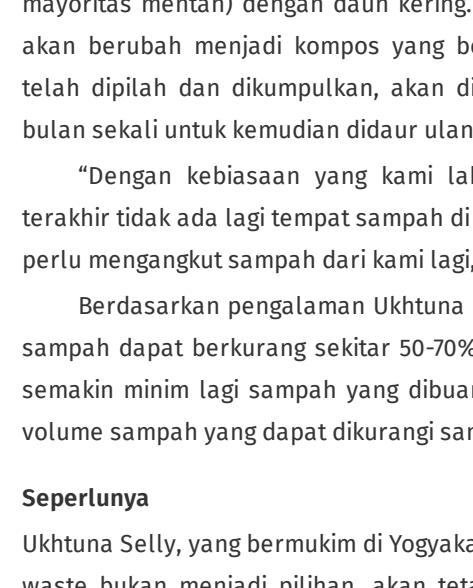
Pilah

Berikutnya adalah **pilah**, yaitu memilah sampah yang sudah terlanjur ditimbulkan di rumah. Salah satunya adalah dengan tidak mencampur sampah organik dengan sampah anorganik. Di rumah Akhuna Ario tersedia beberapa tempat sampah terpisah dengan identifikasi yang jelas sehingga setiap anggota keluarga mudah dalam melakukan pemilahan. Kurang lebih ada 14-15 kategori sampah yang dipilah oleh keluarga Akhuna Ario. Tak hanya memilah sampah rumah tangga dari keluarganya sendiri, Akhuna Ario juga mendedikasikan salah satu sudut rumahnya untuk menjadi **drop point** sampah terpisah bagi teman dan tetangga.



Sumber: DK Wardhani

Mungkin belum banyak yang menyadari bahwa sampah terpisah dapat menghasilkan tambahan rupiah. Uktuna Shafiyatul 'Amaliyah (Ofi) di Pekanbaru, menjadi penggerak kegiatan sedekah sampah di perumahan dan sekolah anaknya sejak 2019. Setiap sepekan sekali, warga perumahan mengantarkan dan memasukkan sampah ke ember-ember di depan rumah Uktuna Ofi. Sampah dipilah sesuai kategori, yaitu kardus, kertas, plastik, dan kaleng. Sementara di sekolah buah hatinya, ia menginisiasi penyediaan boks untuk mengumpulkan botol bekas kemasan air mineral. Selanjutnya sampah-sampah tersebut dijemput oleh pengemudi Pemol (Pemulung Online)—sebuah aplikasi start-up pengelola sampah—yang bermitra dengan bank sampah. Hasil penjualan sampah yang disetorkan oleh warga perumahan maupun wali murid pun digunakan untuk mengisi kas masing-masing.



Sumber: Shafiyatul 'Amaliyah

Olah

Langkah terakhir adalah **olah**. Keluarga Akhuna Ario aktif mengolah sampah organik menjadi kompos. Mereka memiliki komposter dari tong dan drum plastik bekas cat. Pengolahan kompos dilakukan dengan mencampur sisa organik (non hewani dan mayoritas mentah) dengan daun kering. Dalam waktu beberapa bulan campuran ini akan berubah menjadi kompos yang bermanfaat. Adapun sampah anorganik yang telah dipilah dan dikumpulkan, akan disetorkan ke bank sampah setiap beberapa bulan sekali untuk kemudian didaur ulang oleh pihak ketiga.

"Dengan kebiasaan yang kami lakukan tersebut selama lebih dari 5 tahun terakhir tidak ada lagi tempat sampah di depan rumah kami. Petugas kebersihan tidak perlu mengangkut sampah dari kami lagi," ungkap Akhuna Ario.

Berdasarkan pengalaman Uktuna Ofi, dengan mengolah sampah organik, maka sampah dapat berkurang sekitar 50-70%. Apalagi bila sampah anorganik disalurkan, semakin minim lagi sampah yang dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Total volume sampah yang dapat dikurangi sampai sekitar 70-90% nya.

Seperlunya

Uktuna Selly, yang bermukim di Yogyakarta, urun pendapat, bahwa seharusnya zero-waste bukan menjadi pilihan, akan tetapi perlu ditanamkan sebagai prinsip hidup yang melekat di dalam benak setiap orang.

Ia menjelaskan alasannya, "Agar orang tidak bermudah-mudah memproduksi sesuatu tanpa memikirkan dampak lingkungan dan tidak bermudah-mudah mengonsumsi sesuatu hanya semata karena ingin juga trend padahal tidak butuh."

Ibu dari seorang putri ini sangat bersyukur bisa mengenal **zero-waste** secara holistik, "Alhamdulillah, setelah bergabung dengan Kelas Belajar **Zero-Waste** pada tahun 2018, dan dengan kemudahan dari Allah, saya jadi lebih sadar (**mindful**) dan berhati-hati jika menggunakan atau mengonsumsi sesuatu apapun itu. Belajar untuk membeli yang betul-betul dibutuhkan. Belajar untuk merawat yang ada termasuk berupaya memperpanjang usianya".

Di kesempatan yang berbeda Akhuna Ario juga memberikan tips senada untuk mencegah timbulnya sampah, "Kebiasaan membeli apapun seperlunya juga sangat penting agar apapun yang tersisa bisa diminimalkan," katanya.

Uktuna Ofi, thalibah di HSI sejak 2015 tersebut ketika ditanya tentang motivasi menjalani hidup minim sampah, bertutur, "Bumi yang merupakan pinjaman (karena manusia hanya hidup sementara di dunia, setelahnya bumi akan dihuni generasi selanjutnya), maka sebagai 'peminjam' yang baik, kita berusaha menjaganya."

Semoga artikel ini dapat menjadi inspirasi bagi teman-teman untuk menjalankan hidup minim sampah. Sejatinya sebagai kaum muslimin, kita patut menjadi yang terdepan dalam segala urusan kebaikan, termasuk dalam perkara lingkungan hidup. Semoga langkah kecil meminimalisir sampah yang diniatkan ikhlas karena Allah, dapat menjadi pemberat timbangan pahala di Hari Akhir kelak.



Batasi Screen Time Anak

Penulis: dr. Avie Andriyani

Editor: Happy Chandaleka

Setengah populasi dunia akan menggunakan kacamata minus pada 2050. Demikian prediksi World Health Organization yang diperkuat dengan hasil penelitian di tahun 2016. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 2 miliar penduduk dunia atau sekitar 28% akan mengalami mata minus. Indonesia dan beberapa negara di Asia lainnya termasuk negara yang akan mengalami *miopia booming* atau ledakan mata minus (rabun jauh) pada tahun tersebut.

Pertambahan jumlah kasus mata minus pada usia anak terjadi sangat pesat. Pada tahun 2019, Universitas Gadjah Mada melaporkan hasil penelitian pada 312 anak, 41% di antaranya mengalami mata minus, dan 21% mengalami gangguan refraksi penglihatan berat. Itu artinya, hampir setengah dari anak yang diteliti mengalami mata minus. Anak dengan fungsi penglihatan yang tidak normal akan mengalami gangguan dalam melakukan aktivitas bermain dan belajarnya. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita perlu mengetahui langkah apa saja yang bisa diambil untuk menjaga kesehatan mata anak-anak kita.

Perkembangan Sistem Penglihatan pada Anak

Ada dua perkembangan sistem penglihatan pada anak, yaitu fase cepat dan lambat. Pada usia kurang dari 3 tahun, anak mengalami fase cepat atau yang disebut juga fase kritis. Sedangkan usia 3 hingga sebelum 6 tahun, perkembangan merupakan fase lambat perkembangan sistem penglihatannya. Setelah usia 6 tahun, perkembangannya hanya mendatar saja.

Jika gangguan penglihatan pada usia awal perkembangan tidak mendapatkan penanganan tepat maka akan berakibat terjadinya *lazy eye* atau mata malas (*ambliopia*), yaitu suatu kelainan mata yang secara anatomic bagus namun fungsinya tidak 100%. Artinya, kemampuan melihat anak tidak maksimal yang disebabkan retina atau saraf mata ketika usia balita tidak mendapat rangsangan yang cukup. Contohnya seorang anak berusia 3 tahun yang matanya minus tapi tidak mendapat bantuan kacamata minus, maka retinanya tidak pernah dilatih untuk melihat dengan benar. Bila dibiarkan terus sampai usia 5 tahun, maka akan terjadi "kemalasan" retina, yaitu mata gagal mencapai ketajaman visual normal bahkan meski dibantu dengan kacamata atau lensa kontak.

Kenali Gejalanya

Anak sering memicingkan mata saat melihat obyek yang jauh bisa jadi pertanda ada masalah pada fungsi penglihatannya. Pada anak yang sudah bersekolah, kita bisa menanyakan kebiasaan anak pada gurunya. Apakah anak terlihat kesulitan membaca tulisan di papan tulis atau tidak. Menurunnya prestasi anak di sekolah karena tidak bisa mencatat dan menyimak penjelasan guru di papan tulis, juga bisa menjadi salah satu indikasi. Selain itu, tentu saja kita bisa menanyakan langsung pada anak. Ketika kita dapati anak kita memicingkan mata atau membaca buku dengan jarak yang sangat dekat, kita bisa langsung menanyakannya mengapa ia melakukan hal tersebut. Coba jauhkan jarak buku dan tanyakan kembali apakah ia masih bisa membaca tulisan di buku tersebut. Pada anak yang masih sangat kecil biasanya belum terlalu terganggu dengan kondisi matanya sehingga ia tidak mengeluh, maka sebagai orang tua harus lebih jeli dalam memperhatikan kebiasaan anak ketika melihat.

Kenali Pemicunya

Kondisi mata minus atau rabun jauh bisa dipicu oleh berbagai faktor seperti faktor keturunan; kebiasaan buruk anak misalnya terlalu dekat ketika melihat suatu obyek; membaca sambil tiduran; belajar dengan pencahayaan yang kurang; dan tentunya penggunaan gawai berlebihan. Selain itu, kurangnya aktivitas bermain di luar juga makin memperbesar kemungkinan anak mengalami mata minus. Pada saat anak bermain di luar rumah, anak akan memandang ruang yang luas dengan jarak pandang tak terhingga sehingga anak akan terlatih memfokuskan pandangan pada obyek yang jauh. Hal ini sangat bermanfaat untuk kesehatan mata anak-anak kita.

Kondisi pandemi Covid-19 ikut berkontribusi pada kejadian *miopia booming* terkait dengan kebijakan belajar online dari rumah. Anak-anak terpaksa menatap gawai seperti ponsel, tablet, atau komputer selama pembelajaran berlangsung. Jarak mata yang terlalu dekat dengan layar, waktu layar (*screen time*) berlebihan, dan paparan cahaya terus menerus pada mata anak menjadi faktor risiko yang mengakibatkan banyaknya anak mengalami mata minus.

Kutu Buku vs Kecanduan Gadget

Beberapa tahun lalu sebelum gadget merajalela, penggunaan kacamata pada anak belum sebanyak sekarang. Anak yang memakai kacamata akan dianggap sebagai anak pintar dan kutu buku. Berbeda kondisinya dengan zaman sekarang ini, banyaknya angka pemakaian kacamata pada usia anak justru lebih dikaitkan dengan penggunaan gawai berlebihan, tidak lagi karena seringnya membaca buku.

Salah satu faktor risiko yang memicu mata minus adalah perubahan gaya hidup manusia terkait pekerjaan membaca (*book work*). Peningkatan kasus mata minus mencerminkan tren anak-anak di berbagai negara yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca, belajar, atau terpaku pada komputer dan ponsel. Anak di Asia menunjukkan angka yang lebih tinggi dalam waktu membaca ini, yaitu 14 jam per pekan, dibanding anak di Inggris 5 jam per pekan, dan anak di Amerika 6 jam per pekan.

Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Segera periksakan ke dokter mata jika mendapati gejala yang mengarah pada gangguan penglihatan pada anak. Dokter akan melakukan beberapa tahap pemeriksaan mata yang sedikit berbeda dengan pemeriksaan pada orang dewasa. Jangan sembarangan memakaikan kacamata pada anak. Pastikan untuk membeli lensa kacamata sesuai dengan resep dokter mata. Sedangkan masalah model frame atau bingkai kacamata hendaknya dipilih yang sesuai dengan bentuk wajah sehingga tidak mengurangi rasa percaya diri anak. Bisa juga ditambahkan tali penggantung untuk menghindari terjatuhnya kacamata ketika anak beraktivitas. Pastikan juga bingkai kacamatanya tidak menimbulkan alergi jika anak memang memiliki jenis kulit yang sensitif.

Perbanyak Bermain di Luar

Untuk mengatasi mewabahnya miopia ini, bermain di luar menjadi salah satu pilihan tepat. Anak zaman sekarang terbukti lebih jarang bermain di luar rumah. Berbeda dengan masa kecil orang-orang zaman dulu yang lebih banyak dihabiskan untuk bermain di tanah lapang, memanjat pohon, atau bersepeda ketiling kampung. Sempatkan waktu untuk mengajak anak bermain di luar rumah dan di bawah paparan sinar matahari. Aktivitas di luar ruangan terbukti akan mengurangi makin memburuknya miopia.

Batasi Screen Time

Orang tua juga diharapkan dapat membuat aturan yang ketat terkait penggunaan gawai. Buat perjanjian dengan anak masalah waktu layar atau *screen time*. Anak usia di bawah 1 tahun belum boleh terpapar layar gawai, anak usia 1-2 tahun hanya boleh menatap layar selama 1 jam, dan usia 2-6 tahun sekitar 2 jam setiap harinya. Ajarkan anak untuk menggunakan aturan 20-20-20, yaitu mengistirahatkan mata setiap 20 menit, dengan menatap objek sejauh 20 kaki selama 20 detik. Objek yang bisa menenangkan mata adalah yang berwarna hijau seperti rumput dan tanaman hijau.

Doa Perlindungan dari Empat Keburukan

Penulis: Abu Ady
Editor: Za Ummu Raihan

اللَّهُمَّ جِنِّبْنِي مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ، وَالْأَهْوَاءِ، وَالْأَعْمَالِ، وَالْأَذْوَاءِ

"Ya Allah, jauhkanlah aku dari akhlak tercela, keburukan hawa nafsu, amalan yang buruk, dan penyakit yang buruk." (HR. Al Hakim nomor 1949)



Imam As Syaukani رحمه الله berkata: Rasulullah memohon perlindungan dari akhlak tercela karena ia adalah penyebab datangnya segala keburukan dan menjauhkan segala kebaikan. Beliau memohon perlindungan dari amalan buruk yang merupakan penyebab terjadinya dosa. Rasulullah juga memohon perlindungan dari hawa nafsu yang buruk karena menyebabkan seseorang jatuh kepada keburukan dan mengajaknya kepada perbuatan maksiat. Rasulullah memohon perlindungan dari buruknya penyakit yaitu penyakit tubuh dan jiwa. (*Tuhfatuz Dzakirin*, Imam Syaukani: 424)

Mahir bin Abdul Hamid berkata: Akhlak tercela dapat berasal dari hati seperti kebencian, hasad, bakhil, penakut. Bisa juga berasal dari lisan seperti mencela, mengumpat, dan memfitnah. Ada juga yang berasal dari anggota badan seperti memukul orang lain tanpa sebab yang dibenarkan.

Perlindungan dari amalan yang buruk adalah meminta dijauhkan perbuatan buruk seperti zina, minum khamr, mencuri, dan perbuatan dzalim lainnya.

Hawa nafsu adalah kecondongan kepada sebuah kenikmatan dan kesungguhan untuk memperturuti syahwat yang akan membuat pelakunya lalai dari ketaatan. Termasuk memohon perlindungan dalam hal ini adalah memohon perlindungan dari kesesatan dan syubhat.

Penyakit yang buruk berupa penyakit berbahaya seperti kusta, TBC, kanker dan AIDS. (*Syarhud Dua minal Kitabi was Sunnah*, Mahir bin Abdul Hamid: 474-475)

Referensi:

- *Mustadrak Al Hakim*, Al Hakim
- *Tuhfatuz Dzakirin Bi'ddatil Hishnil Hashini min Kalami Sayyidil Mursalin*, As Syaukani
- *Syarhud Dua minal Kitabi was Sunnah*, Mahir bin Abdul Hamid



Tanya Jawab

bersama Al-ustadz

Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.

Assalamu'alaikum ustadz, apakah boleh sholat qabliyah Subuh dikerjakan setelah sholat Subuh jika ada udzur?



Jawab

Sholat qabliyah Subuh ini termasuk sholat rawatib dan termasuk sunnah muakkadah, dan apabila seseorang selalu menjaga sholat ini terlewat karena udzur, entah itu karena ketiduran atau sudah keburu iqomah kapan dia melakukannya? Mengqadhyanya bisa setelah sholat shubuh atau di waktu dhuha. Kalau misalnya setelah sholat Subuh ketika mengqodho dan dikhawatirkan menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat, maka bisa dilakukan di waktu dhuha atau setelah di rumah. *Allahu a'lam*.

02.

Assalammua'alaikum ustadz, saya ingin bertanya tentang hukum cedar, bagaimana hukumnya? Kemudian apakah kita harus melepas cedar di depan kakak atau adik ipar laki-laki? Jazakumullahu khairan.

Jawab

Dalam masalah cedar ada khilaf di antara para ulama tentang masalah ini. Ada yang mengatakan wajib, ada yang mengatakan sunnah muakkadah. Kalau yang wajib, jika kita melepasnya di depan kakak atau adik ipar maka dia berdosa, jika yang sunnah muakkadah jika melepasnya di depan kakak atau adik ipar yang bukan mahrom maka dia tidak berdosa. Dan salah satu ulama yang mengatakan cedar itu sunnah muakkadah yaitu syaikh albani, istri-istri beliau semuanya bercadar, karena ingin melaksanakan sunnah nabi. Ini menandakan kita belajar kemudian mengetahui hukum tentang sesuatu untuk diamalkan, bukan untuk ditinggalkan. Dan kakak atau adik ipar laki-laki itu bukan mahram, maka muamalahnya adalah seperti bermuamalah dengan lelaki asing lain yang bukan mahromnya. *Allahu a'lam*.

03.

Assalamu'alaikum warahmatullahi
wabarakatuh ustadz, bagaimana
sebenarnya penerapan asmaul husna
dalam kehidupan sehari-hari?



Jawab

Semua nama-nama Allah ﷺ memiliki makna. Misalnya al-'Alim, Allah Dia-lah yang Maha mengetahui, Maha berilmu, dan seluruh ilmu yang kita miliki itu berasal dari Allah. Jika anak kita berhasil dalam menuntut ilmu, bisa menghafal dan memahami ilmu, maka bisa kita katakan ini adalah berkat dari Allah Al-'Alim, maka ini salah satu praktik dalam mengamalkan asmaul husna. Contoh lain juga saat anak mendapatkan rezeki, maka kita bisa katakan rezeki ini dari Allah Ar-Razzaq yang memberikan rezeki, bukan dari orang tua.



Tanya Dokter

Narsistic Personality Disorder, Pewaris Fir'aun Masa Kini

Dijawab oleh dr. Achmad Chumaidy, SpKJ

Penanya:

Ukhtuna Sugiarti, 39 tahun

Pertanyaan:

Saya bekerja di pabrik. Di tempat kerja, ada rekan yang punya ciri-ciri NPD. Rekan-rekan kerja yang lain juga sudah mengeluhkan kesulitan ketika bekerja sama. Bagaimana caranya kami berdamai dengan orang tersebut supaya iklim di tempat kerja tetap kondusif dan nyaman? Tidak mungkin memaksa beliau untuk ke psikiater atau ke psikolog. Bagaimana caranya memberitahu kalau beliau mengalami masalah tersebut sehingga bisa mendapatkan terapi?

Jawaban:

Cara menghadapi orang NPD yaitu dengan mengedukasi diri bahwa kita sedang berhadapan dengan orang narsistik, jangan sampai terpana atau terkecoh dengan penampilan orang NPD yang sering overclaim, dan buat batasan yang tegas supaya dia tidak bisa memanipulasi dan memaksa kita. Komunikasikan dengan jelas jika orang tersebut melanggar batasan kita. Jangan oversensitif, jangan dimasukkan ke hati ketika orang tersebut mengeluarkan pernyataan tentang diri kita. Cari *support system* orang-orang baik dan fokuskan diri kita pada hal-hal yang bermanfaat. Persiapkan diri kita jika harus meninggalkan orang tersebut. Kita bisa memberikan nasihat secara tidak langsung karena orang-orang dengan NPD punya karakter antikritik, seperti misalnya dengan menyarankan suatu bacaan atau acara yang kita tujuhan tidak langsung kepada orang yang dicurigai NPD.

Penanya:

Ukhtuna Nadia Ummu Muhammad, 40 tahun

Pertanyaan:

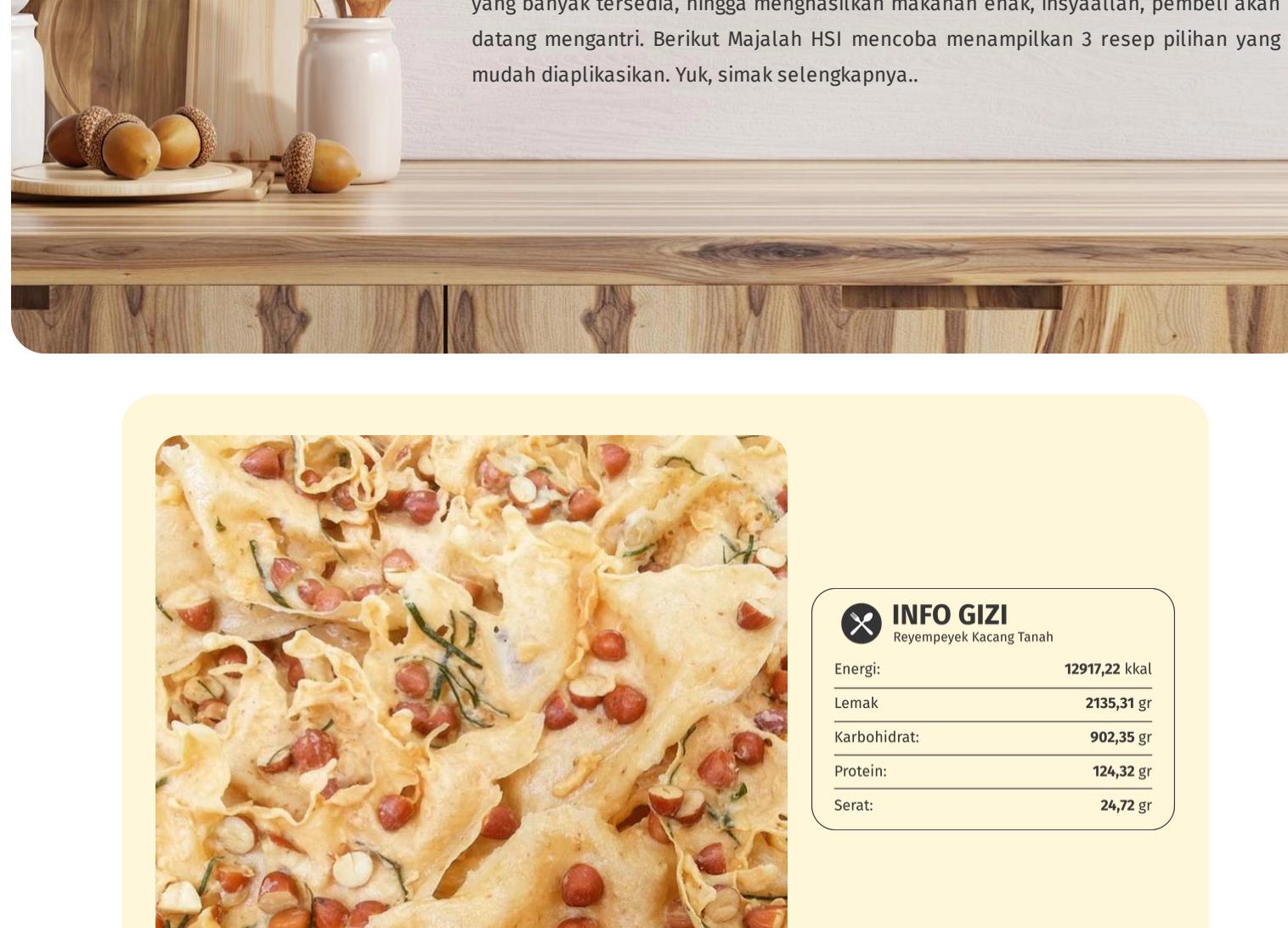
Setiap hari selama 20 tahun hidup bersama orang NPD. Setelah 3 bulan bercerai baru sadar setelah dia meminta untuk kembali terus menerus. Saya mengalami *anxiety disorder* sudah 3 tahun ini yang berdampak pada kondisi fisik saya, yaitu saya mengalami GERD dan dispepsia (gangguan lambung). Bagaimana cara memutuskan hubungan dengan orang NPD sementara saya memiliki 4 orang anak dan saya masih membutuhkan nafkah darinya untuk anak-anak saya. Sementara dia terus menerus membujuk saya untuk rujuk. Solusinya bagaimana ya?

Jawaban:

Semoga Allah selalu menolong dan memudahkan urusan ibu. Kita harus mempertimbangkan ketika ada dua kondisi yang tidak ideal maka kita pilih yang mudhorotnya lebih kecil. Yang harus kita jaga paling utama adalah masalah agama. Dalam kasus ibu, jika menerima kemauan suami untuk rujuk maka itu bisa mencederai ibu, sedangkan jika ditolak maka nafkah atau keuangan akan tergoncang. Ketika ibu bersama dengan suami terbukti berdampak buruk pada kesehatan akal (*anxiety/ kecemasan*) dan fisik (gangguan lambung). Sementara dalam Islam yang harus kita jaga ada lima yaitu agama, diri, akal, kehormatan/keturunan, dan harta. Jika bersama suami apakah agama ibu tercedera atau tidak? Jika ternyata tidak, apakah diri ibu terancam nyawanya? Jika tidak, apakah kesehatan fisik ibu akan terganggu? Ternyata dari penjelasan ibu ternyata kesehatan fisik dan akal (mental) ibu sudah tercedera. Ibu bisa mengambil keputusan yang lebih tegas, beristikhoroh dan berkonsultasi dengan ustaz. Orang NPD yang berjanji akan berubah itu sebenarnya bisa ketika Allah berkehendak, tapi kita sudah melihat pola yang bertahun-tahun dan tidak ada jaminan orang NPD tersebut berubah. Perlu dipertimbangkan dengan baik dan jika sudah mengambil keputusan bulat maka harus kuat. Masalah rezeki tidak perlu khawatir karena rezeki Allah itu luas.

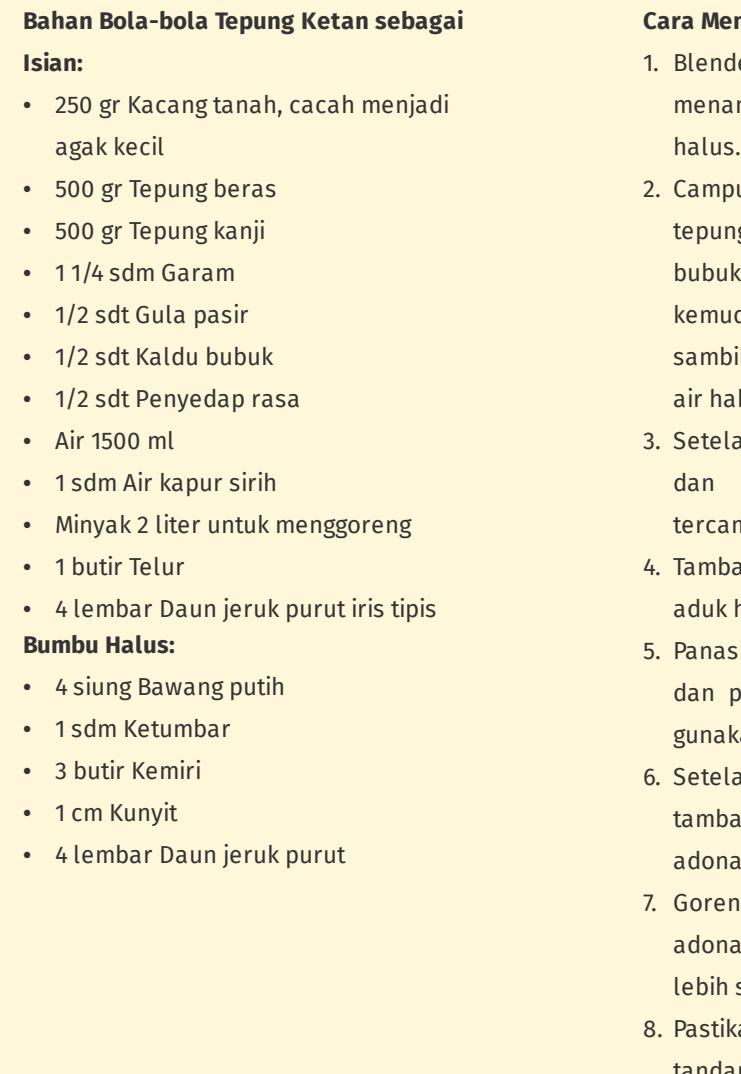
Ide Usaha Rumahan

Reporter: Tim Dapur Ummahat
Redaktur: Luluk Sri Handayani



Hari ini, usaha kuliner rumahan tidak bisa dipandang sebelah mata. Jika ditekuni dan dikelola dengan baik, usaha ini menjajikan profit lumayan menguntungkan, bahkan masih ditambah banyak keuntungan lain, seperti tempat pengerjaannya yang bisa dilakukan di rumah saja, dengan alat yang tersedia di rumah dan bahan yang sehari-hari mudah ditemui.

Banyak menu dapat dipilih menjadi alternatif. Tinggal rajin mencoba resep-resep yang banyak tersedia, hingga menghasilkan makanan enak, insyaallah, pembeli akan datang mengantri. Berikut Majalah HSI mencoba menampilkan 3 resep pilihan yang mudah diaplikasikan. Yuk, simak selengkapnya..



sumber: lntasusaha.com

Rempeyek Kacang Tanah

Bahan Bola-bola Tepung Ketan sebagai Isian:

- 250 gr Kacang tanah, caca menjadikan agak kecil
 - 500 gr Tepung beras
 - 500 gr Tepung kanji
 - 11/4 sdm Garam
 - 1/2 sdt Gula pasir
 - 1/2 sdt Kaldu bubuk
 - 1/2 sdt Penyedap rasa
 - Air 1500 ml
 - 1 sdm Air kapur sirih
 - Minyak 2 liter untuk mengoreng
 - 1 butir Telur
 - 4 lembar Daun jeruk purut iris tipis
- Bumbu Halus:**
- 4 siung Bawang putih
 - 1 sdm Ketumbar
 - 3 butir Kemiri
 - 1 cm Kunyit
 - 4 lembar Daun jeruk purut

Cara Membuat

1. Blender semua poin dalam bumbu halus dengan menambahkan sedikit air agar benar-benar halus.
2. Campurkan dalam wadah besar, tepung beras, tepung kanji, bumbu halus, garam, gula, kaldu bubuk, penyedap rasa, dan air kapur sirih, kemudian tambahkan air sedikit demi sedikit sambil diuleni dengan tangan. Tidak perlu hingga air habis, asal sampai adonan tercampur rata.
3. Setelah tercampur rata, baru tambahkan telur dan kembali uleni dengan tangan hingga tercampur rata.
4. Tambahkan sisa air ke adonan sambil diaduk-aduk hingga rata.
5. Panaskan minyak untuk mengoreng rempeyek dan pastikan minyak benar-benar panas, baru gunakan untuk mengoreng adonan.
6. Setelah minyak goreng dirasa sudah panas, baru tambahkan kacang tanah dan irisan daun jeruk ke adonan rempeyek. Aduk hingga rata.
7. Goreng rempeyek dengan cara menyiramkan adonan rempeyek di pinggiran wajan, kurang lebih satu centong sayur untuk satu rempeyek.
8. Pastikan mengoreng rempeyek hingga matang, tandanya adalah sudah tidak ada gelembung-gelombang minyak goreng.
9. Setelah matang, angkat rempeyek dan tiriskan.
10. Segera kemas rempeyek dalam toples kedap udara atau dalam plastik yang rapat agar tidak melempem dan tahan lama. Rempeyek renyah siap dipasarkan



sumber: shopee.co.id

Ayam Ungkep Bumbu Kuning

Bahan:

- 15-20 ekor ayam potong kira-kira yang berukuran @ 900 gr per ekor (ukuran sedang), potong menjadi 4 bagian
 - 5 lembar Daun salam
 - 4 batang Sereh
 - 500 gr Garam halus
 - 2 sachet Kaldu ayam
 - 1 ltr Air santan
 - Air
- Bumbu Halus:**
- 15 siung Bawang merah
 - 10 siung Bawang putih
 - 20 gr Kemiri
 - 1 sdm Ketumbar
 - 5 buah Kunyit kurang lebih sekurang jari telunjuk orang dewasa
 - 3 buah Jahe sekurang jempol tangan orang dewasa
 - 1 buah lengkuas

Cara Membuat

1. Blender bumbu hingga halus
2. Didihkan air untuk mengungkep ayam. Banyaknya air kira-kira hanya sampai ayam terendam sempurna, tidak perlu terlalu banyak.
3. Masukkan ayam yang telah dicuci bersih ke dalam air mendidih
4. Masukkan bumbu halus
5. Tambahkan daun salam, sereh, garam, dan kaldu bubuk
6. Masukkan santan
7. Aduk merata dan masak ayam hingga empuk.
8. Jangan lupa sesekali mengaduk ayam hingga ke dasar panci agar ayam tidak lengket ke panci.
9. Setelah masak, tiriskan ayam. Kemas ayam dalam plastik kedap udara agar tahan lama. Dapat juga dikemas dalam thinwall atau kemasan khusus makanan.
10. Ayam bumbu kuning siap dipasarkan, dapat dipasarkan dalam bentuk beku (frozen food) ataupun diolah menjadi ayam geprek maupun ayam penyet.

Aneka Smoothies Buah



sumber: pixabay.com

Smoothies Strawberry-Pisang

Bahan:

- 2 buah pisang ambon
- 250 gr strawberry
- 300 ml susu
- Es batu
- Gula (bisa ditambahkan ataupun tidak)

Cara Membuat

1. Blender semua bahan hingga halus
2. Gula bisa digunakan ataupun tidak, tergantung jenis smoothie yang ingin kita pasarkan. Jika kita menghendaki smoothie sehat, maka pemakaian gula bisa diskip.
3. Smoothie siap dipasarkan dengan mengemasnya dalam gelas plastik dan disimpan dalam kulkas.

Smoothies Mangga

INFO GIZI

Smoothies Mangga

Energi:	453,40 kcal
Lemak	20,43 gr
Karbohidrat:	64,02 gr
Protein:	3,92 gr
Serat:	6,40 gr

Bahan:

- 300 gr daging buah mangga untuk diblender
- 100 gr daging buah mangga potong dadu
- 1,5 sdm krimer bubuk
- 60 ml santan instan
- Es batu
- Gula (bisa ditambahkan ataupun tidak)
- Whipped cream siap pakai untuk garnis

Cara Membuat

1. Blender daging buah mangga, krimer bubuk, santan, dan es batu hingga halus.
2. Gula bisa digunakan ataupun tidak, tergantung jenis smoothie yang ingin kita pasarkan. Jika kita menghendaki smoothie sehat, maka pemakaian gula bisa diskip.
3. Letakkan smoothies pada kemasan.
4. Semprotkan whipped cream di atas smoothie dan taburi dengan potongan mangga di bagian paling atas.
5. Smoothie mangga siap dipasarkan dengan mengemasnya dalam gelas plastik dan disimpan dalam kulkas.

Smoothies Hijau

INFO GIZI

Smoothies Hijau

Energi:	399,50 kcal
Lemak	14,87 gr
Karbohidrat:	67,95 gr
Protein:	7,85 gr
Serat:	4,50 gr

Bahan:

- 1 buah alpukat
- 1/2 buah nanas atau lebih kurang 400 gr
- 2 ikat pakcoy atau lebih kurang 300 gr
- 250 ml air kelapa
- Es batu

Cara Membuat

1. Blender daging buah mangga, krimer bubuk, santan, dan es batu hingga halus.
2. Gula bisa digunakan ataupun tidak, tergantung jenis smoothie yang ingin kita pasarkan. Jika kita menghendaki smoothie sehat, maka pemakaian gula bisa diskip.
3. Letakkan smoothies pada kemasan.
4. Semprotkan whipped cream di atas smoothie dan taburi dengan potongan mangga di bagian paling atas.
5. Smoothie mangga siap dipasarkan dengan mengemasnya dalam gelas plastik dan disimpan dalam kulkas.

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 55:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 55. Berikut satu peserta yang terpilih:

- Dedi Santoso (ARN222-41051)
- Hari Saryono (ARN181-40081)
- Renny Anggreni (ART232-46112)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61](tel:08123-27000-61)/[08123-27000-62](tel:08123-27000-62). Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 56, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 55

1. a. Tashfiyah
2. b. Dua
3. c. Hanya seorang janda saja yang diperbolehkan meminta bantuan kepada wali sebagai wasilah (perantara). Sedangkan, seorang gadis dianjurkan untuk menunggu.
4. c. Pertolongan Allah
5. c. Istrimu
6. b. NTT
7. d. Love Bombing
8. c. Keluarga
9. b. 22,463
- 10.c. Iktikaf

**Pembina**

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo
Zainab Ummu Raihan

Editor

Athirah Mustadjab
Fadhilatul Hasanah
Happy Chandaleka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun Sekaringtyas
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Gema Fitria
Loly Syahrul
Leny Hasanah
Ratih Wulandari
Risa Fatima Kartiana
Subhan Hardi

Kontributor

Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo
Dody Suhermawan
dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Indah Ummu Halwa
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Zainab Ummu Raihan
Yudi Kadirun
Yahya An-Najaty, Lc

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.
Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah
57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

08123-27000-61

08123-27000-62

Kirim pesan via email:

majalah@hs.i.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id